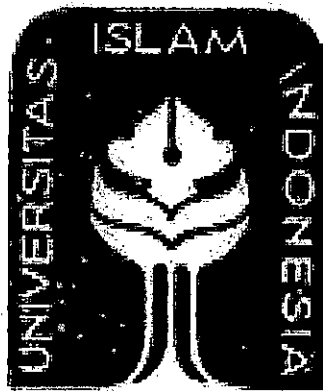


**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI  
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER**



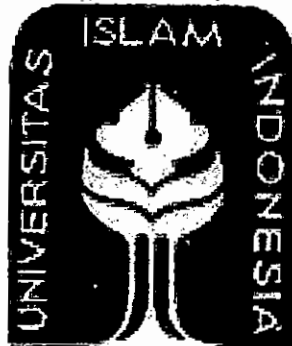
Oleh:  
**Ismail Yahya Syah**  
**NIM. 12913197**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2015**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI  
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER**



Oleh:  
**Ismail Yahya Syah**  
**NIM. 12913197**

Pembimbing:  
**Drs. H. Muzhoffar Akhwan, M.Ag.**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2015**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismail Yahya Syah**

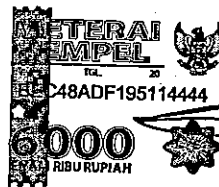
N. I. M. : **12913197**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk di cabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Januari 2015  
Yang menyatakan,



  
**Ismail Yahya Syah**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 750/PS-MSI/Peng./IV/2015

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER**

Ditulis oleh : Ismail Yahya Syah

N. I. M. : 12913197

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

**UNIVERSITAS**

**ISLAM**

**INDONESIA**

Yogyakarta, 4 April 2015

Ketua,

  
Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ismail Yahya Syah  
Tempat/tgl lahir : Pematang Sei Baru, 15 Agustus 1982  
N. I. M. : 12913197  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI  
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS  
KARAKTER**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)  
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)  
Pembimbing : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, M.Ag (.....)  
Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)  
Penguji : Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd (.....)

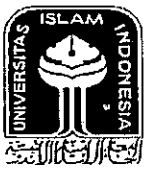
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2015

Pukul : 17.30–18.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

  
Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1341/PS-MSI/ND/III/2015

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER**

Ditulis oleh : Ismail Yahya Syah

NIM : 12913197

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 Maret 2015

Ketua,

**Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.**

## **PERSETUJUAN**

Judul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Nama : **Ismail Yahya Syah**

N. I. M. : **129 131 97**

Konsentrasi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 25 Januari 2015  
Pembimbing,



**Drs. Muzhoffar Akhwan, MA**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis Ini Penulis Persembahkan*

*Kepada Ayah (Alm) Yakya Syah dan Ibunda Fatimah Syam, sebagai  
Bakti dan Takzimku Kepada mereka.*

*Kepada istriku tercinta Era Pratiwi Gobel  
yang selalu ada dan siap menapikan berkas-berkas tesis ini, dalam suka  
dan duka selalu menemaniku.*



*Kepada pihak keluarga seluruhnya yang ada di Sumatera dan keluarga  
yang berada di luarnya, terimakasih atas support yang kalian berikan.*

*Khusus buat teman-teman MSI Kelas 0 yang memberikan semangat  
juang untuk menyelesaikan tesis ini, ucapanku berjuta terima kasih.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

معددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------





## ABSTRAK

**Ismail Yahya Syah. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali Implementasinya Dalam Pendidikan Berbasis Karakter.** Karya ini bermaksud mendeskripsikan pola pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali sebagai implementasi dalam pendidikan yang berbasis karakter. Mengingat karakter bangsa yang mengalami kemerosotan yang mengkhawatirkan dari masa ke masa, diharapkan mampu menjadi obat atas penyakit moral tersebut. Konsep akhlak Al-Ghazali yang telah dirumuskan, dengan penanaman secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak, akan sangat mudah untuk diaplikasikan oleh setiap orangtua dan pendidik.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dari metode penelitian, kajian ini dapat digolongkan sebagai *content analysis* (analisa isi) dengan pengumpulan data, penyusunan dan menjelaskan dengan metode pendekatan deskriptif analisis. Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif maka sumber pengkajiannya didasarkan pada sumber primer yaitu kitab karya Al-Ghazali tentang akhlak, *Ihya' 'Ulumuddin dan Ayyuha Al-Walad*, baik dalam bahasa Arab mau pun terjemahan. Selain itu sumber sekunder yang berhubungan dengan tema pembahasan berupa buku dan literatur karya dari beberapa penulis yang membahas tentang akhlak dan karakter.

Pendidikan akhlak menurut konsep Al-Ghazali adalah upaya untuk menghilangkan pribadi buruk menuju pribadi yang baik. Agar upaya tersebut dapat terealisasi, Al-Ghazali merumuskan materi pendidikan dengan penanaman ilmu, ubudiyah, tawakkal dan ikhlas dalam setiap pribadi. Sementara itu pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan tiga aspek utama; pengetahuan, perasaan dan tindakan. Penulis menemukan kesamaan dalam tujuan dan pola antara pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan pendidikan karakter. Kedua metode pendidikan tersebut sangat menekankan pada dua dimensi penciptaan manusia; yaitu fisik dan non fisik. Selain itu keduanya sama-sama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali terbukti bertahan ratusan tahun, hingga penulis berkesimpulan bahwa konsep tersebut layak dijadikan sebagai rujukan dalam pendidikan karakter yang sejatinya adalah perbedaan bahasa dengan pendidikan akhlak.

**Kata Kunci:** Akhlak, Al-Ghazali, Pendidikan Karakter

## ABSTRACT

### **Ismail Yahya Syah. The Concept of *Akhlak* (Character) Education according to Al-Ghazali – Its Implementation in Character-Based Education.**

This research is aimed at describing the patterns of *akhlak* education according to Al-Ghazali as an implementation in character-based education. Regarding the fact that the nation's character is declining significantly from time to time, this is hoped to be a solution for such moral disturbance. The formulated concept of *akhlak* according to Al-Ghazali, accompanied by step-by-step implementation based on children age, can easily be implemented by all parents and teachers.

This was a library research which could be categorized as a qualitative research. From the research method, this could be categorized as content analysis whose data collection, analysis, and discussion were conducted by using descriptive-analysis approach. Regarding the fact that this research was qualitative, the data source was based on a primary subject, i.e. books written by Al-Ghazali about *akhlak*, Ihya' Ulumuddin, and Ayyuha Al-Walad, both in Arabic language and in its translations. This research also used secondary instruments, i.e. books or literary works written by several other writers which discussed character and *akhlak*.

According to Al-Ghazali, *akhlak* education is an effort to transform ill character to be good character. In order to realize such thing, Al Ghazali formulates education materials which involve transferring knowledge, *ubudiyah* (doing religious rituals), *tawakal* (allowing Allah to decide on everything), and *ikhlas* (being sincere) in every individual. Meanwhile, character education involves three main aspects: knowledge, feeling, and attitude. In fact, some similarities in the purposes and patterns of *akhlak* education based on Al-Ghazali and character education are found. Both emphasize two dimensions of human creation: physical and non-physical ones. Both are also influenced by the surrounding family and society. In addition, the concept proposed by Al-Ghazali is already proven to be able to stand hundreds of years. In conclusion, such concept can be a reference for character education which is actually the same as *akhlak* education.

**Keywords:** *akhlak*, Al-Ghazali, character education

20 April, 2015

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين, وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين, والصّلاة  
والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمّد وعلى آله وأصحابه  
أجمعين, أمّا بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang tak ternilai kepada setiap makhluk-Nya. Karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis meskipun penulis merasa masih jauh dari sempurna. Namun, penulis sadari dengan sepenuh jiwa dan hati bahwa ini semua merupakan pertolongan dari Allah Swt.

Shalawat serta Salam penulis haturkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya menuju jalan yang penuh kemuliaan. Nabi Saw. adalah teladan bagi siapa saja yang menginginkan akhlak mulia.

Tesis ini merupakan karya ilmiah sederhana yang penulis persembahkan dengan mendeskripsikan kajian mengenai *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali implementasi Dalam Pendidikan Berbasis Karakter*. Dalam hal ini, penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, dorongan, serta kontribusinya dari berbagai

pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa penuh penghormatan yang sebesar-besarnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc, selaku rektor Universitas Islam Indonesia, dengan segenap takzim penulis haturkan.
2. Dr. Tamyiz Mukharram, MA, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan setulusnya karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
3. Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI, dan Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec, selaku ketua dan Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala jaminan pelayanan pendidikan yang telah diberikan.
4. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, M.Ag., segenap rasa terima kasih dan penghormatan penulis haturkan atas keikhlasan dalam membimbing, meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, serta telah memberikan inspirasi dalam menuangkan ide-ide penulis sehingga Tesis ini mengandung nilai dan muatan akademis.
5. Segenap pimpinan, karyawan/i, dan seluruh Civitas Akademika Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, memberikan apresiasi atas berbagai bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Kepada Keluarga Besar Ismail Yahya Syah yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pendidikannya.

7. Teman-teman mahasiswa/i PPs Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, terima kasih karena selama studi menjadi teman berbagi dalam menempuh pendidikan.
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali kesempurnaan milik-Nya. Oleh karena itu, atas perhatian serta kontribusi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait, penulis harapan bisa mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya, Amin.



Yogyakarta, 25 Januari 2015

  
Ismail Yahya Syah

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	
HALAMAN NOTA DINAS.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian.....	19
<b>BAB II : TELAHAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka.....	21
B. Kerangka Teori.....	25
1. Akhlak	
a. Pengertian Akhlak.....	25

b. Fase Pembentukan Akhlak.....	28
c. Metode Penanaman Akhlak.....	31
2. Karakter	
a. Pengertian Karakter.....	33
C.    Komponen Pembentukan Karakter.....	34
 <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A.    Desain Penelitian .....	36
B.    Sumber Data.....	36
1.. Sumber Data Primer.....	37
2..Sumber Data Sekunder.....	37
3..Analisis Konten.....	39
 <b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A.    Biografi Al-Ghazali, Karya dan Pemikirannya.....	41
1. Biografi Al-Ghazali.....	41
2. Kondisi Masyarakat Masa Al-Ghazali.....	43
3. Karya-Karya Al-Ghazali.....	51
B.    Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Akhlak.....	53
1. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.....	53
2. Hubungan Akal dan Akhlak Menurut Al-Ghazali.....	91
3. Qalb dan Akhlak.....	92
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A.    Kesimpulan.....	100
B.    Saran-saran .....	101
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>104</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>107</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kecenderungan perilaku negatif begitu menyeruak dimana-mana. Berbagai kasus terjadi silih berganti ditayangkan lewat berita di media massa, televisi, surat kabar, majalah dan radio. Perilakunya pun beragam, dari pembunuhan, perampokan, pencurian, perkosaan, korupsi, penipuan dll. Yang lebih mengejutkan, tak jarang perilaku negatif itu dilakukan oleh anak di bawah umur.

Hampir di setiap tempat memungkinkan terjadinya perilaku negatif. Jika dulu kantor pemerintah, rumah sekolah dan rumah ibadah adalah tempat yang aman, nyaman dan tentram, namun belakangan tak lagi menjadi jaminan. Kasus memalukan banyak terjadi di perkantoran. Di sekolah, jiwa siswa tak lagi terjamin, bahkan siswa Sekolah Dasar (SD) pun sudah berani melakukan penganiayaan terhadap temannya, hingga menimbulkan korban jiwa.

Berangkat dari buruknya moralitas anak bangsa, terlihat dari gejala-gejala yang menjamur hampir di setiap lini kehidupan masyarakat, membuat kalangan pendidik dan orangtua begitu khawatir tentang perkembangan karakter atau akhlak generasi penerus bangsa.

Beberapa tahun belakangan, pemerintah sibuk mengkampanyekan pendidikan karakter dalam setiap tingkatan pendidikan di Indonesia dari

yang paling rendah hingga tertinggi. Pendidikan karakter ini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan kita seperti anak ayam kehilangan induk. Sistem pendidikan kolonial yang mereka tinggalkan sangat jauh dari sentuhan agama dan nilai-nilainya. Sementara pendidikan Islam Indonesia seperti tak berorientasi pada perkembangan pengetahuan sains dan teknologi. Sehingga dikotomi ilmu pengetahuan sangat jelas terlihat diantara sekolah umum dan madrasah.

Tak heran lagi jika *output* pendidikan kita terbilang buruk dalam berbagai bidang, meski pun ada beberapa bagian kecil yang dapat dikategorikan sebagai keberhasilan. Namun tingkat keberhasilan itu masih terbilang kecil dibanding kegagalan yang terbilang besar.

Korupsi, adalah kasus paling menjadi sorotan beberapa tahun terakhir. Pelaku korupsi di tanah air selalu dilakukan oleh orang-orang yang strata pendidikan terbilang tinggi. Idealnya, mereka yang sudah mengenyam pendidikan tinggi mampu menguasai dan membentengi diri dari berbagai godaan kejahatan dengan moral dan akhlak yang baik, penanaman moral dan akhlak yang didapat dari pendidikan tinggi itu tak memberikan efek positif bagi pelaku kejahatan.

Di tingkat sekolah, aksi tawuran antar pelajar masih marak dan jamak terjadi. Tidak hanya di Jakarta, kasus serupa pun terjadi di beberapa daerah. Tak jarang aksi tawuran menelan korban jiwa, luka-luka dan kerugian materi. Ironisnya, masyarakat sekitar terkadang hanya menjadi penonton aksi tersebut. Entah merasa takut celaka, atau memang sudah hilang rasa empati dan simpati terhadap kasus yang terjadi.

Lebih mengejutkan, beberapa waktu belakangan, siswa SD sudah berani mengeroyok temannya hingga kehilangan nyawa. Apa sebenarnya yang terjadi pada lembaga pendidikan kita. Jika siswa SD sudah melakukan pembunuhan, siswa SMP melakukan asusila, siswa SMA tawuran, mahasiswa anarkis dan menunjukkan aksi demonya.

Padahal, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan tujuan Pendidikan Nasional adalah: *“Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*<sup>1</sup>.

Idealnya, sesuai tujuan UU Sisdiknas, siswa atau peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak dan pekerti yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu dan memiliki wawasan keilmuan, cakap dan kreatif dalam

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Kemenag RI. hlm. 3

berbuat, memiliki kemandirian dalam hidup, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan.

Ada ketidaksinkronan antara idealita dan realita *output* pendidikan kita. Kegelisahan pemerhati pendidikan begitu besar, sehingga mencoba memberikan rumusan baru guna menunjang perbaikan pendidikan. Kedengaran memang sulit, tapi bukan hal mustahil untuk dilakukan.

Disinilah pentingnya merumuskan kembali formula membentuk dan penanaman akhlak anak bangsa. Sehingga kedepan diharapkan lembaga pendidikan Indonesia tidak hanya mampu memproduksi manusia-manusia cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas secara emosional yang dibangun atas dasar-dasar akhlak dan moral yang baik. Upaya ini sudah dimulai digabungkan oleh pemerintah dengan sebutan yang pendidikan karakter.

Buruknya karakter satu bangsa merupakan simbol buruknya individu masyarakatnya. Begitu pula sebaliknya, baiknya individu adalah kebaikan masyarakat. Dengan banyaknya kasus yang terjadi, menguatkan dugaan-dugaan kegagalan bangsa dalam membentuk akhlak dan karakter. Karakter bangsa adalah sekumpulan karakter individu di sebuah negara. Sebuah bangsa melalui pemimpinnya dapat membentuk karakter

individu yang mumpuni, yang akan membawa kebangkitan bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan sebagai cita-cita paling ideal bangsa ini<sup>2</sup>.

Dalam *Al-Shahwah Al-Islamiyah*, Abdullah Nashih Ulwān menjadikan baiknya mutu pendidikan yang dibangun atas dasar pendidikan Islam sebagai syarat terbangunnya sebuah kebangkitan yang menjadi cita-cita seluruh umat Islam. Menurutnya setiap lembaga pemerintah yang menangani pendidikan dimana pun harus menambah jam pelajaran keagamaan. Sebaiknya jam pelajaran keagamaan di setiap sekolah minimal satu jam setiap hari<sup>3</sup>.

Sebenarnya, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, melainkan penamaan dengan pengistilahan yang baru. Prof Suyata mengutip pendapat Berkovitz menyebutkan berbagai pengistilahan terkait karakter. Dalam sepuluh-duapuluh tahun lalu, pendidikan moral lebih populer dibanding pendidikan karakter di USA, sedangkan di UK diistilahkan dengan pendidikan nilai<sup>4</sup>. Agaknya kita masih ingat PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang sempat menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah Indonesia beberapa dekade lalu.

Sejauh ini, belum ditemukan formula yang benar-benar bagus dalam memberikan pendidikan akhlak peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Rohmani, anggota komisi X DPR-RI. Katanya; "Hampir setiap kementerian ada program pendidikan karakter. Namun tak

<sup>2</sup> Anas Salahudin dan Irwanti Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter-Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 42

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Shahwah Al-Islamiyah*, Dār al-Salām, Cairo 2007, hlm. 42

<sup>4</sup> Darmiyanti Zuchdi (Ed), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, UNY thn 2011, Press, hlm. 45

satu pun yang menyentuh persoalan,"<sup>5</sup>. Lebih tegas dinyatakan bahwa wacana pendidikan karakter sudah berlangsung selama enam tahun, namun belum ada tanda-tanda mengarah pada perbaikan. Sehingga keharusan bagi kita untuk terus mencari dan berusaha memperbaiki sistem pendidikan yang ideal dan sesuai dengan kultur keindonesiaan yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Dalam pendidikan Islam, banyak tokoh yang berkecimpung dalam dunia kependidikan yang mungkin dapat kita jadikan sebagai rujukan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan sebutan akhlak. Pembentukan akhlak tentu saja melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui seseorang agar menjadi karakter yang benar-benar tertanam. Bermula dari kebiasaan yang diulang-ulang, selanjutnya akan menjadi karakter yang mendarah-daging, inilah yang dikenal sebagai akhlak.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah "Ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung"<sup>6</sup>. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa akhlak adalah yang bersumber dari dalam jiwa pelaku, yang dilakukan tanpa proses berpikir dan perenungan yang panjang, melainkan tindakan refleksi yang keluar berdasarkan kebiasaan dan karakter yang terbangun.

<sup>5</sup>Djibril Muhammad, Pendidikan Karakter yang Digembar-gemborkan Pemerintah Hanya Teori, <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/12/10/04/mbscut-pendidikan-karakter-yang-digembargemborkan-pemerintah-hanya-teori>. Diakses pada 6 Nov 201

<sup>6</sup> Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan Para Filosof Muslim*, Terjemah,; Gazi Saloom (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 242.

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak mengalami perubahan, tidak menetap. Bahkan beliau menolak pendapat orang yang mengatakan akhlak menetap. Menurutnya, jika akhlak tidak mengalami perubahan, lantas apa manfaat wasiat, nasehat dan pendidikan-pengajaran. Pemikiran Al-Ghazali didasarkan pada satu hadis Nabi Saw..“Perbaikilah akhlak kalian”. Seandainya akhlak itu menetap dan tak berubah, maka akan sia-sialah sabda Nabi Saw. tersebut.

Nabi Muhammad Saw. adalah manusia yang berakhlak unggulan, seperti yang ditegaskan Al-Qur’a Surat Al-Qalam ayat ke-4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(Q.S. Al-Qalam:4)<sup>7</sup>

Demikian pula para sahabat, shalihin dan ulama muslim yang menjadikan Nabi Saw. sebagai teladan dan contoh ideal dalam berakhlak yang baik.

Kebaikan akhlak adalah buah dari *mujahadah*<sup>8</sup>, para muttaqin dan orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt., merupakan sifat yang penting untuk dimiliki oleh para hamba Allah. Sementara akhlak yang buruk adalah racun yang membinasakan, luka di dalam otak yang berbahaya dan kejahatan yang sangat terkutuk.

<sup>7</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, Kerajaan Saudi Arabia, 1971

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol VI, Terjemah Purwanto, Bandung: Penerbit Marja, 2006, hlm. 95-99

Akhlak yang buruk merupakan pintu yang terbuka lebar untuk menuju gerbang neraka. Sementara akhlak yang baik adalah pintu gerbang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga kesadaran pribadi sangat diperlukan untuk menuju arah yang diinginkan. Ketika menginginkan masuk ke dalam kebahagiaan dunia akhirat, tentulah mengambil bagian dari akhlak yang baik sebagai sarana menuju kesana. Demikian pula sebaliknya, andai ada yang bercita-cita ingin masuk ke dalam gerbang neraka, maka ia akan mengambil akhlak yang buruk sebagai jalan menuju kesana.

Perlu diingat, bahwa perilaku baik akan menghapus keburukan yang terlanjut dilakukan. Hal ini merupakan satu dari sekian banyak keutamaan akhlak yang baik. Sanjungan Allah Swt. terhadap Nabi-Nya dalam surat Al-Qalam ayat 4 diatas begitu jelas. Demikian pula sanjungan para sahabat-sahabatnya, tak terkecuali istrinya Aisyah Ra. “Akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Qur’an”, beliau menegaskan ketika ditanya tentang akhlak baginda Nabi Saw.

Pada suatu hari datanglah seseorang kepada Nabi Saw. Seraya memohon kepada beliau, “Berilah aku nasihat ya Rasulullah.”. Lantas beliau member nasihat, “Bertakwalah kepada Allah dimana pun engkau berada”. Belum puas dengan nasihat itu, orang tersebut kembali berkata kepada Nabi Saw., “Tambahkan lagi ya Rasulullah”, ungapnya. Lalu Nabi Saw. Bersabda, “Jika engkau melakukan satu perbuatan tercela, ikutilah perbuatan buruk itu dengan mengerjakan kebaikan. Maka

perbuatan baik itu akan menghapus perbuatan buruk”.Orang tersebut masih belum merasa cukup dengan nasihat Rasulullah Saw., “Sekali lagi ya Rasulullah”, pintanya. “Berakhlak baiklah kalian kepada orang lain”, Sabda Nabi Saw.

Pernah pula Rasulullah Saw. ditanya oleh seseorang tentang seorang wanita yang berpuasa pada siang hari dan melakukan shalat pada malam hari, demikianlah yang ia lakukan setiap harinya.Akan tetapi, wanita tersebut memiliki perilaku buruk dan suka menyakiti tetangganya dengan kata-kata kasarnya. Mendengar hal itu, Rasulullah Saw. bersabda; “Tidak ada satu kebajikan pun dari diri wanita tersebut, dan tempatnya adalah di neraka.

Ibadah yang dilakukan siang dan malam terus menerus, tetapi diiringi oleh perilaku buruk dan menyakiti orang sekitar meski pun dengan kata-kata saja, membuat pelaku ibadah yang banyak itu bukan masuk ke dalam surga, melainkan akan masuk ke dalam neraka. Tentunya hal yang lebih buruk lagi ketika perilaku buruk yang tak dibarengi dengan amal ibadah yang banyak.

Abu Darda’ berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Yang pertama kali diletakkan dalam mizan (timbangan) adalah akhlak yang baik dan hati yang pemurah”.

Pernah pula Rasulullah Saw. ditanya tentang siapa yang paling utama keimanannya di antara orang-orang yang beriman. Beliau menjawab,

“Yang paling utama di antara mereka adalah orang yang paling baik akhlaknya”.

Demikian Al-Ghazali memberikan gambaran tentang keutamaan akhlak yang baik, dengan mengambil hadits-hadits Nabi Saw. sebagai rujukan. Akhlak yang baik adalah jalan menuju surga. Akhlak yang baik pula dapat menghapus perbuatan buruk yang terlanjur dilakukan. Akhlak yang buruk tidak akan menolong pelakunya selamat dari neraka, meskipun ia banyak melakukan puasa di siang hari, dan shalat di malam hari.

Al-Ghazali bukanlah tokoh baru dalam dunia pendidikan. Banyak pakar pendidikan yang menjadikan karya-karyanya sebagai rujukan pendidikan. Tak heran jika dalam beberapa tema pendidikan akhlak nama beliau sering dikaitkan. Demikian pula karya-karyanya di bidang akhlak, moral dan budaya banyak dipelajari sebagai model pendidikan Islam.

Al-Ghazali adalah seorang pemikir yang cemerlang, cendekiawan yang namanya besar di masanya hingga kini. Melalui kitab *Ihya'-nya*, beliau terlihat menonjol dalam bidang tasawuf. Al-Ghazali telah mendapatkan tempat yang lebih istimewa di kalangan umat Islam selepas kematiannya. Kitab-kitab beliau telah dijadikan contoh dan petunjuk bagi golongan sunni, terutama dalam bidang Tasawuf dan Akhlaq. Hal ini adalah merupakan pengaruh positif Al-Ghazali terhadap dunia pendidikan Islam.

Peranan agama dalam pembentukan karakter manusia sangat dibutuhkan, sehingga tak ada alasan memisahkan antara agama dan

pendidikan. Pendidikan tanpa agama seperti jasad tanpa ruh, begitu pula ilmu tanpa akhlak. Agama dan ilmu dalam beberapa hal berbeda, namun pada sisi tertentu memiliki kesamaan. Agama lebih mengedepankan moralitas dan menjaga tradisi yang sudah mapan (ritual), cenderung eksklusif, dan subjektif. Sementara ilmu selalu mencari yang baru, tidak terlalu terikat dengan etika, progresif, bersifat inklusif dan objektif. Kendati keduanya berbeda, namun keduanya memiliki persamaan, yaitu bertujuan member ketengan dan kemudahan bagi manusia<sup>9</sup>. Sehingga wajar jika tak bisa memisahkan antara ilmu dan agama.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah sebuah usaha untuk menghilangkan pribadi yang buruk menuju pribadi yang baik. Dengan demikian, pendidikan secara tidak langsung adalah usaha penanaman akhlak dalam kepribadian manusia. Upaya itu dilakukan secara sistematis untuk melakukan serangkaian perubahan yang progresif. Jelas sekali yang menjadi penekanan bagi Al-Ghazali adalah akhlak Islamiyah yang akan mengisi batin setiap muslim. Dalam batin manusia terdapat empat kekuatan yang menjadi pendukung penuh prosesi perubahan dari yang buruk menuju yang baik.

Proses belajar menuju pembentukan akhlak yang permanen dalam jiwa manusia tentu akan melalui proses yang beragam. Dalam pembentukan akhlak, setidaknya ada dua model pendidikan yang dapat

---

<sup>9</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 230.

dilalui setiap manusia. Kedua model itu adalah pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pendidikan formal didapat melalui proses belajar-mengajar yang dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah. Sementara pendidikan non formal didapati melalui pengalam dan pembelajaran dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Tentu saja kedua model pendidikan ini tak bisa dipisahkan satu sama lainnya, melainkan harus saling bersinergi, saling mendukung.

Keluarga dan masyarakat adalah lingkungan paling terdekat bagi pertumbuhan perilaku anak. Abdullah Nashih Ulwan, dalam kitabnya *'Tarbiyatul Aulād'* (Pendidikan Anak) menerangkan pentingnya pendidikan anak sebelum dan setelah anak dilahirkan. Peran penting orangtua dalam membentuk karakter anak berbasis keIslaman sangat beliau tekankan. *Reward* dan *Punishmen* juga beliau paparkan begitu bagus dan realistis. Teguran mau pun hukuman haruslah sesuai dengan format pendidikan akhlak.

Menurutnya, tanggung jawab besar orangtua membesarkan anak-anaknya berbekal akhlak mulia yang diajarkan oleh Nabi Saw., yang diutus sebagai penyempurna akhlak manusia. Bahkan di jilid kedua dari judul buku yang sama, beliau memaparkan tanggung jawab pembinaan akhlak, yang dibina dari asas yang paling dasar. Selain itu, kemuliaan budi pekerti yang tertanam dalam jiwa anak sejak anak *mumayyiz* (sudah

mampu membedakan mana yang baik dan buruk) hingga nanti mencapai tahapan mukallaf.<sup>10</sup>

Abdullāh Nashih Ulwān memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak didik. Materi pendidikan anak yang mendasar dan universal untuk diajarkan antara lain pendidikan moral; pendidikan intelektual; pendidikan psikis; dan pendidikan sosial. Metode pendidikan anak yang mampu dan efektif untuk diterapkan dalam pendidikan anak diantaranya adalah metode keteladanan, dengan adat kebiasaan, pemberian nasehat, metode perhatian (pengawasan), serta metode pemberian hukuman.

Dari upaya inilah hasil maksimal dapat dirasakan. Memperhatikan perkembangan perilaku anak dalam keluarga, masyarakat dan sekolah akan semakin mudah membentuk karakter yang baik dan arif.

Untuk menjadi manusia yang berkarakter baik dan arif, tentu saja tidak dapat jika hanya dengan menunggu dan menanti perubahan. Seperti disebutkan Al-Ghazali, akhlak mengalami perubahan-perubahan ke arah lebih baik atau ke arah lebih buruk. Karenanya, pendidikan sangat diperlukan sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak dan perilaku manusia.

Melalui akal yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada manusia, yang sekaligus menjadi pembeda antara manusia dan seluruh makhluk lainnya, membuat manusia mampu berpikir guna mencapai

---

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Dār al-Salam, Cairo 2011, Vol 1, hlm. 133

permulaan kesempurnaannya, serta mampu pula mencapai titik tertinggi kemuliannya<sup>11</sup>. Allah Swt. ciptakan kemampuan khusus itu guna mencapai kemampuan menjadi makhluk yang berbudi pekerti yang baik, sebagai khalifah di bumi-Nya.

Sabda Nabi Saw.:

“إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق”

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*

Firman Allah Swt.



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(Q.S. Al-Qalam; 4)<sup>12</sup>

Nabi Saw. adalah tauladan bagi umatnya. Tujuan diutusnya untuk menyempurnakan akhlak manusia menjadi mulia. Ditegaskan pula dalam Al-Qura’an bahwa Nabi Saw. memiliki akhlak yang agung. Sehingga wajar jika pendidikan Islam mampu mejadi jawaban dari dekandensi moral yang sudah merebak.

Jamaal Abdur Rahman mengutip pendapat Al-Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin telah menyebutkan: “Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak anak termasuk urusan yang penting dan harus mendapatkan prioritas yang lebih dari yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orangtuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata

<sup>11</sup> Khaldun, Ibnu. Muqaddamah, Dār Al-Fajr Lit-Turats, Cairo 2004.hlm. 518

<sup>12</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, Kerajaan Saudi Arabia, 1971

yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.”

Jelas sekali Al-Ghazali menekankan tanggung jawab pendidikan anak adalah prioritas utama, dan hal tersebut merupakan tanggung jawab setiap orangtua. Pola pendidikan yang mengajarkan kebaikan, akan menjadi tonggak utama pembentukan karakter anak. Semakin baik polanya, semakin baik pula hasilnya. Begitu pula sebaliknya, jika anak tidak diurus dengan baik, atau ditelantarkan layaknya hewan perilaharaan, maka pertumbuhan akhlak dan karakternya akan membuat anak celaka, bahkan mungkin saja akan mencelakai orang lain disekitarnya.

Lebih lanjut ia mengutip, “Orangtua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti dan mengajarnya akhlak mulia, serta menghindarkannya dari teman-temannya yang berpekerti buruk. Manakala seorang ayah melihat pada diri anaknya tanda-tanda menginjak usia tamyiz, maka seorang ayah harus meningkatkan pengawasan terhadapnya dengan baik. Hal tersebut pada mulanya ditandai dengan munculnya rasa malu dalam diri sang anak. Mana kala sang anak mulai mempunyai rasa segan dan malu serta tidak mau melakukan hal tertentu, maka tiada lain hal tersebut merupakan pengaruh dari akal yang mulai terang. Saat itulah anak akan mulai

dapat membedakan antara hal yang buruk dan hal yang baik. Dengan demikian, anak akan merasa malu melakukan beberapa hal dan tidak malu melakukan hal yang lainnya. Sikap ini merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepadanya dan juga sebagai berita gembira yang menunjukkan kebersihan akhlak dan kejernihan kalbunya serta menunjukkan tanda kematangan akal nya saat menginjak usia baligh.”<sup>13</sup>

Pada masa tamyiz inilah perhatian orangtua agar lebih ekstra dari sebelumnya. Sehingga rasa malu yang muncul sebagai tanda awal perkembangan menuju baligh sebaiknya digunakan sebagai sarana penunjang proses tarbiyah yang baik ke depan.

Tak sedikit pula orangtua yang mengalami kebingungan dalam mendidik anak. Seakan mereka belum siap untuk menjadi orangtua yang baik. Jika anak selalu membantah, tak jarang anak mendapatkan bentakan, bahkan pukulan dari orangtuanya. Begitu pula ketika anak tak mau melakukan shalat, padahal orangtuanya selalu mengajarkannya. Sehingga kejadian serupa akan terus berulang hingga anak menginjak remaja bahkan dewasa.

Sebagian lain, orangtua tidak peduli terhadap perkembangan akhlak anaknya. Segala kebutuhannya dipenuhi, sekolah di tempat pavorit, diberi ruangan khusus dan lain sebagainya, tanpa pernah melihat apakah anak melakukan shalat atau tidak. Bagai mana mungkin orangtua yang juga seorang pendidik mampu menanamkan akhlak mulia yang diajarkan

---

<sup>13</sup>Jamaal Abdur Rahman; *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Saw*; terj. Bahrin Abu Baka Ihsan Zubaidi; Irsyad Baitus Salam; Bandung 2008.hlm. 19

Islam sebagai tonggak pembentukan karakter anak jika tidak mengawasinya sejak dini.

Ironisnya, sebagian orangtua malah lebih percaya pada pembantu rumah tangga untuk mengurus seluruh keperluan anaknya, sementara ia sibuk siang dan malam dalam rutinitas pekerjaannya. Dengan alasan mencari nafkah, uang, mencukupi kebutuhan materi, tetapi mengenyampingkan kebutuhan spiritual anak yang seharusnya menjadi tanggungjawab utama. Tak sedikit pula ibu-ibu rumah tangga yang pergi bekerja sebelum anaknya bangun pagi, dan pulang ketika anak telah tertidur lelap di pembaringannya. Kapankah anak akan mendapat kasih sayang, pengawasan, pendidikan dan pengajaran yang sejatinya merupakan tanggung jawab utama setiap ibu. Karena wanita adalah tonggak generasi, sebagai “Madrasah Ula” yang paling dekat dengan perkembangan anak secara fisik mau pun psikis.

Kembali pada pendidikan akhlak yang menjadi tujuan utama Rasulullah Saw. diutus oleh Allah Swt. adalah jalan satu-satunya untuk memperbaiki dan mengembangkan karakter setiap generasi menjadi karakter unggulan. Tidak sebatas anak cerdas, tetapi juga anak yang baik atau shaleh.

Berdasarkan ini penulis mengharapkan adanya sinergitas antara pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan pemikiran pendidikan karakter yang sedang dikembangkan.

Jika dulu konsep pendidikan Al-Ghazali mampu melahirkan generasi baik, cerdas dan soleh, dengan lahirnya ulama, pemikir dan pendidik yang kompeten. Tidak menutup kemungkinan, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali ini digunakan di zaman ini, sebagai model menuju pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keIslaman.

Konsentrasi penuh pada upaya memperbaiki generasi yang akan datang agaknya menjadi fokus dalam bahasan penulis. Layaknya Rasulullah Saw. ketika berdakwah ke Thaif dan mendapat penolakan yang luar biasa, bahkan beliau disakiti, dilempari hingga berdarah-darah, akan tetapi hal itu tak membuatnya putus asa, apa lagi murka. Ketika malaikat datang menawarkan kepadanya bantuan untuk menimpakan dua gunung yang ada di Makkah pada penduduk Thaif, akan tetapi sikap optimis Rasulullah Saw. terlihat jelas dalam ungkapan hadisnya:

*“Aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari sulbi mereka orang-orang yang mau menyembah Allah semata, dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun”.* (HR. Bukhari No 2992)<sup>14</sup>

Dalam konteks kekinian, pendidikan yang serupa tak ubah seperti pendidikan karakter yang sedang dikembangkan, guna menjawab kebutuhan yang mendesak. Mengingat situasi dan keadaan bangsa saat ini yang sudah sangat memprihatinkan. Sehingga penulis berkeinginan untuk mengangkat tema tesis ini, **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali Implementasinya Dalam Pendidikan Berbasis Karakter”**.

---

<sup>14</sup> Ibnu Abi Jamrah, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Cairo: Dār Al-Salām, 2010 .hlm.127

## B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan diatas, penulis ingin mengangkat dan membahas permasalahan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan pendidikan karakter yang sedang dikembangkan. Adapun fokus penelitian tesis ini adalah konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali implementasinya dalam pendidikan berbasis karakter dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana pola pendidikan berbasis karakter?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan pendidikan berbasis karakter?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali
- b. Untuk mengetahui pola pendidikan karakter
- c. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan pendidikan berbasis karakter

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

- 1). Menjadi referensi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam pendidikan akhlak dan karakter.
- 2). Menjadi bahan acuan bagi para pendidik dalam pendidikan akhlak dan karakter.

**b. Manfaat Praktis**

- 1). Menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dalam merumuskan dan menentukan kebijakan pendidikan karakter berbasis agama Islam.
- 2). Menjadi salah satu dasar pengembangan model pendidikan akhlak di lembaga pendidikan.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan ada beberapa penelitian sejenis yang mengangkat tema tentang pendidikan dan akhlak menurut Al-Ghazali.

##### 1. Peran Tasawuf dalam Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Al-Ghazali).<sup>15</sup>

Penelitian ini ditulis oleh Rusdianor pada tahun 2013, pada tesis yang ia tulis, di dalamnya membahas tentang bagaimana peranan tasawuf dalam pendidikan akhlak, dan menjelaskan pula bagaimana peran tasawuf dalam konsep pendidikan Al-Ghazali, yang merupakan studi pemikiran Al-Ghazali.

Pada karyanya ini, Rusdianor lebih cenderung membicarakan pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang ditinjau dari sisi tasawuf. Sementara penulis berusaha mengangkat pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yang akan dijadikan sebagai dasar pendidikan berbasis karakter yang sedang dikembangkan. Sehingga jelas penelitian ini berbeda dengan apa yang penulis bahas.

Hasil penelitiannya menunjukkan:

(1) Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara menyucikan jiwa dan menjernihkan akhlak yang di dalamnya terdapat konsep

---

<sup>15</sup> Rusdianor, "*Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Al-Ghazali)*", Perpustakaan UII Yogyakarta: 2013

*Mujahadah* (bersungguh-sungguh) dan *Riyadhah* (latihan) yang sangat berperan dalam mendidik dan memperbaiki akhlak. *Mujāhadah*(bersungguh-sungguh) dan *Riyadhah* (latihan) akan berhasil membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik. Di samping konsep lain yang ada dalam tasawuf, seperti keteladanan, *istiqomah* (terus-menerus), kisah dan nasehat yang baik dengan tujuannya yaitu: Membersihkan hati dalam berhubungan dengan Allah, Membersihkan jiwa dari pengaruh materi, Menerangi jiwa dari kegelepan, Memperteguhkan dan menyuburkan keyakinan beragama, Mempertinggi akhlak manusia, untuk meningkatkan kemajuan rohani, untuk menuntun kearah kebaikan, untuk menopang kesempurnaan iman, untuk mempertajam tanggung jawab eskatologis, dan untuk mempertajam tanggung jawab terhadap sesama dalam kehidupan.

(2) Adapun metode-metode yang digunakan tasawuf menurut pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak adalah metode *Mujāhadah* dan *Riyadhah*. Maksud dari *Mujāhadah* disini adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun *Riyadhah* adalah melatih diri. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan *mujāhadah* dan *Riyadhatun Nafs* di dalam mendidik akhlak bukan mengekang *instink* yang ada pada dasar biologis manusia, semisal syahwat dan emosi, serta melenyapkan dan menghapus keduanya secara total. Tetapi tujuan *Mujāhadah* dan pendidikan akhlak adalah mengendalikan dan mendorongnya ke arah yang normal.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Tinjauan Filsafat Pendidikan).<sup>16</sup>

Penelitian ini ditulis oleh Suhanik Tri Astuti pada tahun 2006. Pada skripsi yang ditulis oleh Suhanik Tri Astuti, di dalamnya menjelaskan bahwa pendidikan adalah alat untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia pada titik optimal yaitu kemajuan dunia dan akhirat. Menjelaskan bagaimana pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, dan juga menjelaskan bagaimana tujuan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa:

- a. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali:
  - 1) Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri pada Allah.
  - 2) Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan filsafat pendidikan terhadap pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, adalah:
  - 1) Dipandang dari segi filosofis, Al-Ghazali penganut paham idealisme yang konsekwen terhadap agama sebagai dasar pandangan.
  - 2) Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empiris.
  - 3) Aliran yang kontradiktif dengan konsep tujuan pendidikan Al-Ghazali adalah filsafat pendidikan materialisme.

---

<sup>16</sup> Suhanik Tri Astuti, Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Tinjauan Filsafat Pendidikan), Perpustakaan STAIN Ponorogo: 2006

Karya di atas terlihat jelas mengarah pada upaya mengungkapkan tujuan pendidikan menurut pemikiran Al-Ghazali. Sedangkan penelitian yang akan dibahas oleh penulis kali ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam pendidikan berbasis karakter.

### 3. Konsep Ilmu dan Kebenaran Dalam Pemikiran Al-Ghazali (Kajian Tentang Epistemologi)<sup>17</sup>.

Penelitian ini ditulis oleh Wesilah pada tahun 2009. Pada skripsi yang ditulis oleh Wesilah ini, ia membahas konsep ilmu dan kebenaran dalam pemikiran Al-Ghazali. Memaparkan apa yang dimaksud dengan ilmu, kriterianya, dan menjelaskan pengetahuan menurut Al-Ghazali. Selain itu, ia juga membahas bagaimana konsep kebenaran menurut Al-Ghazali.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, beliau tidak membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Beliau membagi ilmu dan pengetahuan menjadi dua bagian, ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai produk.

Ilmu sebagai proses dibagi menjadi tiga yaitu, ilmu-ilmu yang memiliki rasio atau *aqliyah*, ilmu-ilmu yang melalui pengalaman yaitu *al-hissi* dan ilmu yang tidak melalui *aqliyah* dan juga tidak *al-hissi*, yaitu *Laduni*, melalui pancaran *Nur Ilahi* dengan hati yang bersih. Sedangkan ilmu sebagai produk berhubungan dengan kebenaran atau teori kebenaran yaitu *bathiniyah*, kalam, filsafat dan sufi.

---

<sup>17</sup> Wesilah, Konsep Ilmu dan Kebenaran Dalam Pemikiran Al-Ghazali (Kajian Tentang Epistemologi), Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009

Dalam pemikiran Al-Ghazali, konsep kebenaran membedakan antara filosof dan *mutakallimin* yang mengatakan kebenaran model koherensi, yaitu kebenaran rasional bukan kebenaran pragmatik.

Al-Ghazali menempuh jalan sufi dan mengakui bahwa jalan sufi adalah jalan yang terbaik untuk mencari pengetahuan dan kebenaran yang beliau inginkan. Meski pada sisi yang lain, Al-Ghazali mengkritik tasawuf atau sufi yang berkembang, karena jauh menyimpang dari ajaran Islam.

Konsep ilmu dan kebenaran menurut Al-Ghazali yang dipaparkan dalam skripsi di atas begitu jelas dibincang dalam bingkai kaca mata filsafat epistemologi.

Sedangkan penelitian yang akan dibahas oleh penulis kali ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali menuju pendidikan berbasis karakter. Sehingga pembahasan yang penulis lakukan dalam tesis ini memiliki perbedaan tema dan metode penelitian.

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini akan menguraikan aspek penting berkaitan dengan pendidikan akhlak dan hubungannya dengan pendidikan berbasis karakter.

### 1. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

##### 1) Menurut Etimologi

Secara etimologi, kata "*Al-Akhlaq*" yang merupakan bentuk jama' (plural) dari "*Al-Khuluq*" memiliki banyak makna, di

antaranya: Pertama, “*Al-Thabi’ah*” atau “*Al-Thab’u*” bermakna sifat atau tabiat yang menetap yang dapat diupayakan. Kedua, bermakna “*Al-’Adah*”, maksudnya sifat yang menetap yang dapat diupayakan dengan cara latihan. Ketiga, bermakna juga “*Al-Sajiyah*” berarti perangai atau fitrah jika sudah menjadi kebiasaan pelakunya.<sup>18</sup>

## 2) Secara Terminologi

Secara terminologi, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah: “Ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung”<sup>19</sup>.

Ibnu Maskawaih, filsuf muslim pertama yang membahas tentang akhlak juga mendefinisikan hal serupa. Menurutnya, akhlak adalah “Suatu kondisi jiwa yang mendorong untuk berperilaku tanpa berpikir dan proses kognitif”<sup>20</sup>.

Dalam Encyclopedia Britannica, akhlak disebut sebagai ilmu akhlak yang mempunyai arti sebagai studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian nilaibaik, buruk, seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafatmoral.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Ad-Dasuky, Abdul An-Nabi Ad-Dasuky, *Madkhal ila Falsafah Al-Akhlak*, (Cairo: Dār Al-Thiba’ah Al-Haditsah, 1996), hlm. 69.

<sup>19</sup> Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 242.

<sup>20</sup> Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 99.

<sup>21</sup> Encyclopedia Britannica, Akhlak <http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak> Diakses pada Selasa, 10 Juni 2014, Pukul 13.45 Wita

Al-Dasuky dalam karyanya *Madkhal ila Falsafah Al-Akhlaq*, menjelaskan “Akhlaq adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku mulia dan bagaimana cara menumbuhkannya untuk dipraktekkan, serta mempelajari tentang perilaku buruk dan bagaimana cara menjauhinya.”<sup>22</sup>

Merujuk pada pengertian yang dipaparkan di atas, jelas terlihat bahwa akhlak bukanlah perilaku atau perbuatan yang dibuat-buat. Melainkan perilaku yang timbul dari dalam diri manusia tanpa perenungan dan berpikir panjang. Pendidikan akhlak bukanlah semata-mata teori, melainkan harus dijewantahkan melalui perilaku sebagai bentuk praktek.

Setidaknya ada dua syarat utama agar perilaku dapat digolongkan sebagai akhlak. *Pertama*, jika perilaku itu menjadi tetap dan stabil di dalam diri seseorang. Seseorang yang bersikap berani hanya sesekali saja, tapi tidak setiap keadaan, maka hal itu tak dapat dikatakan sebagai bentuk akhlak. *Kedua*, perilaku itu dilakukan dengan cara mudah, tidak memerlukan usaha berpikir dan merenung. Jika seorang yang kaya menyumbangkan hartanya tetapi setelah melalui perenungan dan berpikir panjang, maka hal itu pun tak bisa dianggap sebagai perilaku akhlak.

---

<sup>22</sup> Ad-Dasuky, Abdul An-Nabi Ad-Dasuky, *Madkhal ila Falsafah Al-Akhlaq*, (Cairo: Dār Al-Thiba’ah Al-Haditsah, 1996), hlm. 17.

## b. Fase Pembentukan Akhlak

Akhlak mengalami perkembangan sejalan dengan pengalaman hidup. Al-Ghazali menolak pendapat yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah. Beliau mengatakan: “Seandainya akhlak tidak mengalami perubahan, maka wasiat, nasihat dan pendidikan tidak berarti apa-apa. Jika Rasulullah pernah bersabda “Perbaiki akhlak kalian!”, bagaimana hal itu dapat dipungkiri pada akhlak manusia, padahal perbaikan akhlak pada hewan pun dapat terjadi.<sup>23</sup>

Pernyataan Al-Ghazali ini sangat logis, kita dapat buktikan bahwa hewan liar dan buas pun dapat dijinakkan lewat pembelajaran dan latihan. Seekor kuda liar dapat dilatih dan dijinakkan menjadi tunggangan. Seekor singa dapat dilatih untuk dijadikan sebagai hewan pertunjukan sirkus. Seekor monyet yang sejatinya hewan liar dan buas bisa dipelihara dan diajari untuk membantuk manusia memetik kelapa.

Selain menjadikan perbedaan antara perbuatan manusia dan selainnya, dapat pula dianggap sebagai proses pembentukan akhlak manusia, yaitu:

*Pertama*, Adanya keinginan dalam berperilaku. Manusia sangat berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia dalam perilakunya selalu didasari oleh keinginan, tujuan, dan mengetahui apa yang ia

---

<sup>23</sup> Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 243.

inginkan di dalam benak dan akalnya. Hal inilah menjadikan manusia sangat berbeda dengan hewan, tumbuhan dan benda mati.

Proses inilah yang disebut dengan kecenderungan, yang mungkin dapat dipahami sebagai: “Usaha manusia untuk memenuhi keinginannya disertai dengan pemahaman yang benar tentang keinginan, tujuan dan cara untuk mendapatkan yang ia ingini itu”.<sup>24</sup>

*Kedua*, Adanya tujuan dalam berperilaku. Setiap orang berbeda motif dan tujuannya dalam berperilaku. Seorang akan berusaha mencari jalan agar tujuannya tercapai, baik dengan cara belajar, menelaah mau pun mengamati sebagai usaha agar tujuannya tercapai.

Seorang yang ingin masuk surga, maka ia akan mencari informasi apa saja yang berhubungan dengan surga. Belajar tentang amalan apa saja yang harus ia kerjakan agar masuk surga. Mengamati dan menelaah perilaku siapa-siapa yang diinformasikan masuk surga. Selain itu, ia pun mencari informasi tentang hal-hal apa saja yang bisa membuatnya gagal mencapai surga, juga mencari dan menelaah sikap orang-orang yang dinyatakan tidak masuk surga. Hal inilah disebut sebagai “*Iradah*”, yaitu keinginan yang disertai keyakinan mampu mencapainya.

---

<sup>24</sup> Ad-Dasuky, Abdul An-Nabi Ad-Dasuky, *Madkhal ila Falsafah Al-Akhlak*, (Cairo: Dār Al-Thiba’ah Al-Haditsah, 1996), hlm. 74-76

*Ketiga*, Adanya pembiasaan dalam berperilaku. Setelah melalui dua fase di atas, seseorang akan menjadi terbiasa dengan perilakunya yang didasari oleh keinginan dan tujuan. Hal ini pula yang biasa disebut sebagai tabiat, adat, kebiasaan, yang lama kelamaan akan menjadi akhlak.

Perlu diperhatikan, bahwa manusia adalah makhluk yang unik. Masing-masing memiliki tabiat dan kebiasaan yang berbeda. Sebagian manusia akan mudah membentuk akhlak dalam berperilaku, seperti halnya dengan anak kecil. Namun sebagian yang lain harus melalui *Riyadhah* yang *Istiqamah* agar bisa menjadi perilaku sebagai akhlak. Dua orang yang melakukan pembiasaan satu perilaku secara bersama-sama, tidak menjamin keduanya mampu mencapai kebiasaan yang bernilai akhlak.

Jika apa yang dilakukan manusia masih dalam tahap pembiasaan, dan belum menjadi menetap dalam dirinya, maka hal itu belum dapat digolongkan sebagai akhlak, merujuk pada pengertian akhlak di atas.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa proses terbentuknya satu akhlak dalam diri seseorang melalui tiga langkah. Ketiganya sekaligus sebagai bentuk khas perilaku manusia dan selainnya. Adanya keinginan untuk melakukan sesuatu, segala perilaku manusia dipastikan memiliki motif tertentu yang menjadi tujuan dan alasan kenapa ia melakukan hal tersebut,

dan perilaku yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan sebagai upaya paling akhir untuk membentuk akhlak yang menetap dalam pribadi seseorang.

### c. Metode penanaman Akhlak

Al-Ghazali memberikan analogi bagaimana metode membentuk akhlak. Ia menganalogikan perilaku buruk seperti penyakit pada badan. Dia mengatakan, “Sesungguhnya kesehatan badan ada pada normalitas kondisinya, dan sakit badan bersumber dari kecenderungan kondisi badan untuk menjauhi normalitas. Demikian pula, normalitas pada akhlak merupakan kesehatan jiwa, dan kecenderungan untuk menjauhi normalitas adalah penyakit dan gangguan”.

Pengobatan badan dilakukan dengan menghilangkan berbagai sebab dan penyakit yang mengganggu normalitas kondisinya; sedangkan cara memperoleh kesehatan badan adalah dengan mengembalikan kondisinya ke kondisi yang normal. Demikian pula pengobatan jiwa dilakukan dengan menghilangkan berbagai kenistaan dan akhlak buruk darinya, serta memberikan keutamaan dan akhlak yang baik padanya<sup>25</sup>. Mengembalikan suatu keadaan pada situasi yang normal dengan cara memberikan lawan dari keadaan itu.

---

<sup>25</sup> Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 245.

Sifat kikir, merupakan penyakit jiwa bagian dari sifat buruk, akan bisa diobati dengan cara membiasakan sifat dermawan. Demikian pula kebodohan dapat diobati dengan cara pembiasaan belajar. Penyakit sombang bisa diobati dengan cara membiasakan diri bersikap rendah hati.

Menurut Al-Ghazali, memaksakan diri melakukan perilaku yang baik sebagai lawan dari sifat buruk yang ingin dihilangkan adalah cara yang tepat. Jika hal itu terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan dan tabiat. Namun jika sifat buruk yang ingin dihilangkan sudah merupakan kebiasaan yang mengakar, maka ia menyarankan untuk melakukannya secara bertahap.<sup>26</sup>

Jika menemukan satu perilaku buruk dalam diri seseorang, maka cobalah untuk mencari lawan dari perilaku tersebut, sehingga diharapkan dapat mengobati keburukan tersebut. Ketika di dalam diri ada sifat bakhil, cobalah untuk mengobatinya dengan menjadi dermawan, yang dapat dilakukan secara bertahap. Sifat malas yang mungkin juga menghinggapi kita, ketika diberikan lawannya yaitu sifat rajin, lambat laun akan terbentuk menjadi kebiasaan yang kuat. Sehingga apa pun bentuk sifat buruk tersebut dapat diobati dengan metode pembentukan akhlak yang disarankan oleh Al-Ghazali.

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 246

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter

#### 1) Menurut Etimologi

Merujuk pada buku karya Anas Shalahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, dari segi linguistik, ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu<sup>27</sup>:

a). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan *focus* mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

b). Karakter adalah bawaan, hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

c). Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (Pusat Bahasa Depdiknas).

d). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Yanthi Haryati, 2010:3)

e). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang

---

<sup>27</sup> Anas Salahudin dan Irwanti Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter-Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, (Bandung Pustaka Setia, 2013), hlm. 44.

berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

## 2). Menurut Terminologi

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terwujud dalam perilaku.<sup>28</sup>

Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.<sup>29</sup>

Adapun pendidikan berkarakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action).<sup>30</sup>

### b. Komponen Pembentukan Karakter

Karakter akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan usianya, sehingga keadaan itu stabil dan menetap. Namun ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter.

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat martabat manusia yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-

<sup>28</sup> Anas Salahudin dan Irwanti Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter-Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, (Bandung Pustaka Setia, 2013), hlm. 42.

<sup>29</sup> Prayitno, Belferik Manullang. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 47.

<sup>30</sup> Anas Salahudin dan Irwanti Alkrienciehie, *Pendidikan*, hlm. 45.

nilai luhur Pancasila. Lebih rinci harkat martabat manusia meliputi tiga komponen dasar yaitu *hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya kemanusiaan*.<sup>31</sup>

Selain itu, institusi dan lingkungan juga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter, yaitu keluarga (*The First School*), sekolah (*The Second School*) dan masyarakat (*The Third School*).<sup>32</sup>

Keluarga dan masyarakat adalah lingkungan yang paling banyak memberikan pengaruh perkembangan karakter. Peran serta lingkungan keluarga membentuk karakter anak sangat signifikan. Sementara lingkungan tempat anak dibesarkan, bermain, bergaul dan membaaur satu sama lainnya juga memiliki peranan yang penting. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pula. Terlebih hal itu didukung oleh proses pendidikan yang baik di sekolahnya.

Sementara sekolah, merupakan tempat anak diajar dan dididik lebih kurang enam-delapan jam per hari. Pengajar dan pendidik berperan untuk membentuk karakter anak.

Jika ketiga hal tersebut bisa dikondisikan sebagai institusi dan lingkungan yang baik bagi anak, maka hampir bisa dipastikan perkembangan karakter anak juga akan berkembang baik.

---

<sup>31</sup> Prayitno, Belferik Manullang. *Pendidikan*, hlm. 49.

<sup>32</sup> Anas Salahudin dan Irwanti Alkrienciehie, *Pendidikan*, hlm. 285.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) yang merupakan penelitian yang berbasis pada pengkajian kitab dan buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini digolongkan penelitian kualitatif.

Ada pun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisa isi), yaitu suatu usaha mengumpulkan data, mulai dari penyusunan dan menjelaskan dengan pendekatan deskriptif analisis.

Adapun alasan memilih *content analysis* adalah:

- a. Memungkinkan untuk dapat memecahkan masalah yang aktual, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengaplikasikan dan menganalisisnya.
- b. Masalah yang diteliti adalah yang berhubungan dengan permasalahan yang timbul saat ini, yang mungkin berhubungan dengan kontens di dalam data.

##### B. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah termasuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan, dengan metode *content analysis*, maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki relevansi terhadap pokok bahasan.

Kitab, buku dan karya ilmiah yang menjadi sumber utama data penelitian yang dikumpulkan dari pembacaan, terjemahan, maupun telaah yang berhubungan erat dengan tema pembahasan. Sehingga, penelitian ini tidak memerlukan angket, survey dan observasi dalam pengumpulan data-datanya seperti halnya penelitian lapangan. Alasan itulah penelitian ini digolongkan pada penelitian pustaka.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, Koran, web (halaman internet), atau pun informasi lain yang berhubungan dengan judul penulisan yang akan dibahas.

### C. Seleksi Data

Seluruh sumber data yang telah dikumpulkan oleh penulis akan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini berupa kitab *Ihya' Ulumuddindan Ayyuhal Waladyang* merupakan buah karya monumental dari Al-Ghazali dalam bidang pendidikan akhlak. Penulis merasa bahwa kedua kitab ini layak dijadikan sebagai data primer dalam hal pemikirannya tentang pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.

#### 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder mencakup kepustakaan yang berbentuk buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang membantu penulis dalam

pengkajian pembahasan. Sumber itu bisa saja dari karya Al-Ghazali sendiri yang dikomentari atau dibahas oleh penulis-penulis lainnya, atau pun dari karya selainnya yang berhubungan dengan pembahasan.

Dan selain itu, penulis juga menjadikan karya Al-Ghazali lainnya yang tidak tidak intens membahas tema pendidikan akhlak sebagai tambahan khazanah keilmuan. Hal ini guna mengetahui sejauh manabeliau memberikan sumbangan pemikirannya dalam karya-karyanya.

Selain karya-karya Al-Ghazali yang berhubungan intens dengan tema bahasa mau pun yang tidak intens, penulis juga mengumpulkan data yang lain. Di antaranya karya-karya yang telah mengupas pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, atau pun komentar terhadap karya-karyanya yang lain. Selain itu ada juga buku-buku yang menulis biografi hidup Al-Ghazali yang tentu saja berhubungan dengan tema pembahasan penulisan ini.

Beberapa karya yang banyak penulis temukan hubungan yang kuat dengan Al-Ghazali adalah: karya Muhammad Utsman Najati yang memuat tentang biografi dan pemikiran Al-Ghazali tentang jiwa.

Demikian pula kitab Falsafah Al-Syarq yang ditulis oleh pemikir Iran Mihardad Mihrain, yang diterjemahkan oleh Mahmud 'Alawy ke dalam bahasa Arab. Di dalam karyanya ini memuat kisah hidup Al-Ghazali, pemikirannya, hingga membahas karya-karya Al-Ghazali dan ungkapan-ungkapannya dalam tasawuf dan akhlak.

Karya Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan yang diterbitkan Jaya Star Nine pada tahun 2013, memuat Potret

hidup Al-Ghazali, karya-karyanya, kondisi sosionya, pemikirannya tentang pendidikan.

Selain itu, penulis juga mengumpulkan beberapa buku yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Karya Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, yang mengupas hakikat pendidikan karakter, pembelajarannya, dasar-dasarnya, visi dan fungsinya, peran pendidik dalam pendidikan karakter, kurikulum pendidikan karakter, pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa, hingga implementasi pendidikan karakter dan menjelaskan karakter unggulan yang diharapkan.

Begitu pula karya Prayitno dan Belferik Manullang, Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa, mengupas lugas mulai dari persoalan hidup masyarakat, komponen pembelajaran karakter, manajemen pendidikan karakter, hingga arah operasional pendidikan karakter.

Selain karya-karya tersebut, penulisnya mengumpulkan beberapa data lain, baik dari jurnal, majalah mau pun makalah yang berhubungan. Dan tidak menutup kemungkinan segala informasi yang berhubungan dengan tema pembahasan ini.

### **3. Analisis Konten**

Setelah membaca dan menelaah karya-karya yang berhubungan dengan tema pembahasan, penulis mencoba memberikan deskripsi tentang hal-hal yang bertautan. Menganalisa pemikiran Al-Ghazali, memberikan komentar, lalu menyusun kembali dalam bahasa yang lebih mudah dipahami dan

dicerna. Penulis juga menghubungkan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dengan realita yang sedang berlaku di masyarakat. Karya Al-Ghazali yang kebanyakannya ditulis dalam bahasa Arab, mengharuskan penulis bekerja lebih ekstra untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan maksud penulis.

Demikian pula penulis lakukan terhadap seluruh data yang berhubungan dengan pembahasan ini, membaca, menelaah, lalu memberikan deskripsi lalu komentar mau pun sanggahan yang mungkin dibutuhkan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Al-Ghazali, Karya dan Pemikirannya

##### 1. Biografi Al-Ghazali

Beliau dikenal dengan julukan *Hujjatul Islam*, kunyahnya Abu Hamid, Muhammada bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazzali<sup>1</sup> Ath-thusi<sup>2</sup> Asy-Syafi'i<sup>3</sup>. Beliau dilahirkan di Thusi pada tahun 450 H, ayahnya seorang pemintal benang wol dan sekaligus menjualnya di tokonya di Thusi<sup>4</sup>.

Ketika ayahnya wafat, Ghazali kecil dan adiknya Ahmad dititipkan pada seorang teman ayahnya untuk dididik. Ayahnya meninggalkan bekal biaya pendidikan sampai biaya tersebut habis. Kemudian mereka meneruskan pendidikan dengan mencari biaya sendiri. Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Dan di masa kanak-kanak, Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad ar-Radzikani di Thusi kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya kembali ke Thusi lagi. Sesudah itu Al-Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada

---

<sup>1</sup>Dengan tasydid pada huruf zai, dinisbatkan pada 'al-ghazzal' (pemintal benang) dan 'Ghazalah' sebuah desa yang terdapat di daerah Thusi. sebuah kebiasaan masyarakat Khawarizm ketika menisbatkan Al-Qassary pada 'Al-Qassar'.

<sup>2</sup> Dinisbatkan pada Thusi, sebuah kota yang terdapat di Khurasan.

<sup>3</sup> Beliau bermazhab Syafi'i

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Tahfut Falasifah, Maktabah el-Ashriyah, Beirut*, 2009; hal 25

seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain. Dari beliau inilah Al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu pengetahuan lainnya. Tak jauh berbeda dengan gurunya, Al-Ghazali tampil begitu kritis khususnya terhadap ilmu kalam dan filsafat<sup>5</sup>.

Ketika gurunya meninggal dunia, Al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Seljuk. Karena kehebatan ilmunya, akhirnya pada tahun 484 atau 1091 Nidzam al-Mulk mengangkat Al-Ghazali sebagai guru besar di Baghdad.

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad, beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti *Al-Basith*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, dan *Khulashah Ilmu Fiqh*. Begitu juga di tengah-tengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

Setelah empat tahun, beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju Syam, hidup dalam Jami'

---

<sup>5</sup> Muhammad Imarah, *Syakhshiyat Laha Tarikh*, Cairo : Dār Al-Salam. 2008. hlm. 102

Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan pengembaraan ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.

Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar di sana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugas beliau menjadi imam ahli agama dan tasawuf serta penasehat spesialis dalam bidang agama. Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-Munqidz min al-Dholal (Bangkit dari Kesesatan)*. Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang paling penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Al-Ghazali. Sekembalinya Al-Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, beliau pindah ke Naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Thusi, kota kelahirannya, pada tahun 505 H.

## 2. Kondisi Masyarakat Masa Al-Ghazali

Setengah abad dari usia Al-Ghazali dilaluinya dalam abad ke 5 H, dan hanya kurang lebih 5 tahun dia sempat menikmati udara abad berikutnya, itulah masa hidup Al-Ghazali yang dihabiskan beberapa lama di Khurasan. Baghdad adalah kota di Irak sebagai tempat puncak kelahiran intelektualnya, yang disana beliau mengarang beberapa

kitabnya. Damaskus, al-Quds, Mekkah, Madinah serta kota-kota lain tempat persinggahan dalam pengembaraannya yang penjang untuk memenuhi tuntutan spritualnya.

Pada masa Al-Ghazali hidup, ditinjau dari kondisi politik, di dunia Islam bagian Timur dikuasai dinasti Abbasiyah di Baghdad. Perebutan kekuasaan sudah terjadi jauh sebelum itu, dan terus berlanjut pada masa Al-Ghazali. Pada masa Al-Ghazali hidup, bukan hanya disintegrasi dalam bidang politik umat Islam yang terjadi, tetapi juga dalam bidang sosial keagamaan. Umat Islam terpecah-pecah menjadi beberapa golongan madzhab fiqh dan aliran teologi fanatisme terhadap golongan masing-masing. Tak terkecuali bagi penguasa yang dengan semena-mena memaksakan faham tertentu kepada rakyatnya. Konflik sosial yang terjadi dikalangan umat Islam pada masa Al-Ghazali sebenarnya merupakan warisan masa lalu yang terus berlanjut hingga abad-abad selanjutnya, karena memang diantara para ulama tidak ada kesamaan pandangan yang semestinya mereka tidak saling memaksakan kehendak atau faham tertentu kepada masyarakat lainnya.

Memang diakui, bahwa para penguasa pada waktu itu sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, para ulama kemudian saling berkompetisi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Sayangnya, tujuan mereka bukan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, akan tetapi juga untuk

mendapatkan simpati dari penguasa yang selalu memantau kemajuan mereka guna direkrut untuk jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Dalam hal ini besar sekali peranan wazir dinasti Saljuk yaitu Nizham al-Mulk, yang sampai berani mengeluarkan 600.000 dinar emas dari pembendaharaan negara selama setahun guna kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan yang berpusat di madrasah-madrasah yang telah didirikannya.

Anggaran dana sebesar itu dipergunakan untuk memberi beasiswa kepada para pelajar dan gaji guru-gurunya. Disamping itu Nidzam al-Mulk juga mendirikan lembaga-lembaga seminar tempat para intelektual bertukar pendapat. Tetapi usaha pengembangan ilmu ini lebih di arahkan oleh penguasa guna mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan kalam mu'tazilah yang mereka anggap menyesatkan karena telah menerima kebenaran pemikiran filsafat secara mutlak hingga mengabaikan ajaran – ajaran agama.

Dalam situasi dan kondisi seperti inilah Al-Ghazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir besar dan terkemuka dalam sejarah dunia intelektual Islam<sup>6</sup>.

Al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Dan karena itulah ia digelar *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Ia sangat dihormati di dua kekuatan kerajaan Islam yaitu Dinasti Saljuk dan Dinasti Abbasiyah yang merupakan

---

<sup>6</sup> Muhammad Zain Muzayyin, *Pemikiran Al-Ghazali dan Pengaruhnya*, <http://referensiaagama.blogspot.com/2011/01/pemikiran-al-ghozali-dan-pengaruhnya.html> diakses pada 6 Nov 2014

pusat kebesaran Islam di zamannya. Al-Ghazali berhasil menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali juga dikenal sebagai sosok yang sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum beliau memulai pengembaraan, beliau telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti Al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Al-Ghazali telah mengembara bertahun-tahun. Ia telah mengunjungi tempat-tempat suci di daerah Islam yang luas seperti Makkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan Islam di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi. Sejak kecil lagi beliau telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan beliau benci kepada sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Ia sangat kuat beribadat, wara', zuhud, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan dan mencari sesuatu untuk mendapat ridha Allah

Tidak mengherankan jika Al-Ghazali lahir dan dikenal sebagai tokoh sufi. Sejak sebelum ia dilahirkan di Thus, wilayah tersebut adalah bagian dari Khurasan yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Disamping itu

adanya perbedaan tajam antara kaum sunni dan syiah yang telah diwariskan turun temurun hingga masa Al-Ghazali lahir dan tumbuh<sup>7</sup>. Pada waktu di asuh oleh sahabat karib ayahnya tersebut, Al-Ghazali, sudah diajari membaca dan menulis. Pada waktu dimasukkan ke sebuah madrasah di Thusi, Al-Ghazali mulai belajar fiqih al-Syafi'i dan Akidah al-Asy'ari dari seorang guru yang bernama Ahmad Ibnu Muhammad al-Razakani. Inilah awal mula Al-Ghazali bergumul dalam dunia ilmu pengetahuan yang digeluti hingga akhir hayatnya.

Dalam usianya yang belum mencapai dua puluh tahun, Al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan, yang mempunyai madrasah yang lebih besar di bawah pimpinan seorang ulama bernama Abu Nashr al-Isma'iliy. Selain belajar ilmu agama, ia juga giat belajar bahasa Arab dan Persia di madrasah tersebut. Tidak diketahui berapa lama dia berada di Jurjan itu, lalu Al-Ghazali kembali ke Thus selama tiga tahun dan menghabiskan waktunya untuk mengulang kembali pelajaran yang telah didapatkannya. Selama itu pula ia sempat mempelajari tasawuf dari seorang sufi yang bernama Yusuf al-Nassaj. Sesudah itu, Al-Ghazali berangkat ke Naisabur bersama beberapa rekannya untuk berguru kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini (W.478H). Seorang tokoh dari mazhab al-Syafi'i dan al-Asy'ariy yang memimpin perguruan tinggi al-Nizhamiyah pada waktu itu.

---

<sup>7</sup> Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Jaya Star Nine, Madiun, 2013. hlm. 5

Di masa ini, potensi intelektual Al-Ghazali tumbuh dengan suburnya, dan di situ ia berkesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut dengan mempelajari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan seperti: fiqih, ushul fiqih, teologi, logika, filsafat, metode berdiskusi dan berbagai macam ilmu pengetahuan lain yang menjadikannya sebagai seorang tokoh yang mengerti berbagai macam ilmu pengetahuan. Kecerdasan Al-Ghazali ini diakui oleh gurunya, sehingga ia dijuluki “Bahr al-Mughriq” (samudra yang menenggelamkan). Al-Ghazali memulai karirnya dalam bidang tulis menulis dengan menulis sebuah karya tulis dalam bidang ushul fiqih yaitu *al-Makhluk milhu-al-ushul*. Hal ini sangat mengembirakan gurunya imam al-Haramain al- Juwainiy, karena kitab itu merupakan ringkasan dari kitab ushul fiqih al-Burhan yang telah ia tulis. Disini pula Al-Ghazali belajar tasawuf secara teori dan praktek kepada seorang sufi terkemuka yang bernama Abu ‘Aliy Fadhil Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad ibn ‘Aliy al-Farmadi. Dengan demikian, selama di Naisabur , Al-Ghazali benar-benar menjadi seorang pembelajar dengan menguasai berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, ditambah dengan kemampuannya berdiskusi sehingga tak heran para cendekiawan waktu itu menjulukinya dengan sebutan “*Hujjatul Islam*”.

Pada tahun 478H/1085M, Al-Ghazali meninggalkan kota Naisabur dan pergi menuju Mu’askar sepeninggal guru yang sangat ia cintai

dan hormati, ia ikut bergabung dalam majlis ilmu yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, perdana menteri saljuk pecinta ilmu dan ulama. Kehadiran Al-Ghazali di majlis ilmiah itu disambut gembira oleh Nizham al-Mulk yang selalu hadir dalam setiap analisis dan kehebatan argumentasinya, sehingga para ulama disana mengakui kehebatan. Sehingga ia menjadi imam atau panutan para intelek dan ilmuwan di wilayah Khurasan waktu itu. Setelah melihat reputasi yang gemilang tersebut akhirnya Al-Ghazali diangkat menjadi guru besar sekaligus direktur pada perguruan al-Nizhamiyah di Baghdad pada tahun 484 H<sup>8</sup>. Dua tahun kemudian, Al-Ghazali menyelesaikan "*Tahafut Al-Falasifah*" tepatnya pada tahun 488 H<sup>9</sup>.

Pada waktu Al-Ghazali menghadiri penobatan khalifah al-Muntashir billah pada tahun 487H. Ia diminta untuk menulis karya untuk menghantam aliran *Bathiniyah* yang sedang mengadakan serangkaian pemberontakan yang sangat mengawatirkan pemerintah waktu itu. Al-Ghazali pun memenuhi permintaan tersebut dengan menulis karya yang berjudul *Fadha'ih al-Bathinniyyat wal-Fadha'il al-Mustazhhiriyat* (kejelakan paham bathiniyah dan keutamaan paham lahiriyah).

Tak lama setelah itu, tepatnya pada tahun 488H/1095M Al-Ghazali mendadak meninggalkan baghdad menuju Damaskus dan meninggalkan gaya hidup yang penuh gemerlap dan kemewahan

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Al-Dhalal*; Dār an-Nafs, Damasku: 2009. hlm. 10

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 2009. hlm. 11

ketika berada di Baghdad, dan disana ia berusaha untuk hidup zuhud dengan meninggal segala bentuk duniawiyah, banyak pendapat beredar seputar tindakan Al-Ghazali meninggalkan kota Baghdad secara mendadak tersebut. Akan tetapi menurut pengakuan Al-Ghazali sendiri sebagaimana termuat dalam karyanya *al-Munkidz min-al-Dhalal*, bahwa kepergiannya tersebut adalah untuk mengobati kegundahan hatinya dan mencari sebuah keyakinan yang hakiki yang tidak didapatkan melalui indra maupun akal.

Kehidupan sufi tersebut dijalani Al-Ghazali selama 10 tahun sejak meninggalkan Baghdad hingga tahun 499H/11105M. Kemudian ia kembali lagi ke Naisabur pada tahun 499H/1106M. Dan menjadi guru besar lagi disana atas permintaan Fakhr al-Mulk. Ia mulai mengajarkan tasawuf kepada murid-muridnya dan untuk itu ia mendirikan *khanqah-khanqah* (tempat munajat dan belajar) disekitar tempat tinggalnya.

Disebutkan bahwa Ibn Taymiyah berkomentar tentang Al-Ghazali: "Ketika beliau meninggal, kitab shahih bukhari tengah berada di atas dada beliau. Ini menunjukkan bahwa beliau cenderung kepada thariqah ahli hadits".

Pada akhir hidupnya Al Ghazali menyibukkan dirinya mempelajari dua kitab shahih Bukhari dan Muslim sebagaimana diceritakan oleh muridnya yaitu Abdul Ghafir Al Farisi dgn

pernyataannya : " Dan akhir urusan beliau (Al Ghazali) adalah memperhatikan hadits Al Musthafa shalallahu'alaihi wasallam, dan duduk dihadapan para ahlinya. Serta menelaah Shahih Bukhari dan Shahih Muslim --yang kedua orang ini merupakan hujjatul islam--. Seandainya beliau masih hidup tentulah akan mendahului setiap orang dalam cabang ilmu (hadits) ini dengan sedikit waktu yang beliau curahkan untuk meraihnya. Dan tidak ada keraguan bahwa pada waktu-waktu sebelumnya, beliau telah mendengar hadits-hadits. Dan pada akhir usianya beliau menyibukkan diri dengan mendengarnya"

### 3. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki segudang karya. Karya-karyanya beragam diberbagai bidang keilmuan agama, akhlak, filsafat, akidah, tasawwuf, usul fiqih, budaya, ilmu kalam, tafsir dll. Karyanya yang paling dikenal adalah "*Ihya' Ulumuddin*". Sakin pentingnya kitab ini, sehingga ada yang mengatakan, "*jika seluruh buku-buku keIslaman hancur dan hilang kecuali kitab ihya' ulumuddin, maka cukupnya itu sebagai pengganti yang hilang*".

Selain kitab *Ihya'*-nya, Al-Ghazali juga menulis tentang akhlak berjudul "*Akhlaqul Abrar wa An-Najatu min Al-Asyrar*". Kemudian dalam bidang tauhid beliau menulis "*Al-Iqtishad fil I'tiqad*", dalam ilmu kalam beliau karang kitab "*Iljamu al-Awwam 'an Ilmi Al-Kalam*". Dalam bidang tasawwuf sekaligus juga akhlak, beliau menulis kitab "*Ayyuha Al-Walad*" yang berisi tentang nasehat-

nasehat tentang *zuhud*, *targhib* dan *tarhib*. Kemudian dalam bidang budaya dan ibadah beliau menulis "*Bidayat Al-Hidayah fi Al-Mau'izhah*". Pemikiran-pemikiran beliau dalam bidang filsafat tertuang pula dalam karya yang tak kalah terkenal dibanding *Ihya'*, yaitu "*Tahafut Al-Falasifah*", yang disana terdapat 20 permasalahan seputar filsafat, 17 permasalahan beliau golongkan pada *bid'ah*, sementara 3 diantaranya beliau kafirkan.

Masih banyak karya-karya Al-Ghazali yang dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Dalam bidang Ushuluddin dan Akidah; *Arba'in Fi Ushuliddin* merupakan juz kedua dari kitabnya, *Jawahir Alquran. Qawa'id al-'Aqa'id* yang disatukan dengan *Ihya' Ulumuddin* pada jilid pertama. *Al Iqtishad Fil I'tiqad* berisi tentang pelajaran tauhid dan akidah. *Tahafut Al Falasifah* berisi bantahan Al-Ghazali terhadap pendapat dan pemikiran para filsuf, dengan menggunakan kaidah mazhab Asy'ariyah. *Faishal At-Tafriqah Bayn al-Islam Wa Zanadiqah*.
- b. Bidang Usul Fikih, Fikih, Filsafat, dan Tasawuf; *Al-Mustashfa Min Ilmi al-Ushul*, *Mahakun Nadzar*, *Mi'yar al'Ilmi*, *Ma'arif al-'Aqliyah*, *Misykat al-Anwar*, *Al-Maqshad Al-Asna Fi Syarhi Asma Allah Al-Husna*, *Mizan al-Amal*, *Al-Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi*, *Al-Ajwibah Al-Ghazaliyah Fi al-Masalil Ukhrawiyah*, *Ma'arif al-Qudsi fi Madariji Ma'rifati An-Nafsi*,

*Qanun At-Ta'wil, Fadhaih Al-Bathiniyah, Al-Qisthas Al-Mustaqim, Iljam al-Awam 'An 'Ilmi al-Kalam, Raudhah ath-Thalibin Wa Umdah al-Salikin, Ar-Risalah Al-Laduniyah, Al-Wasith, Al-Wajiz, Al-Khulashah, Minhaj al-'Abidin, Talbisul Iblis, Tahshimul Adillah, Al-Basith fil Furu', Al-Jawab Al-Marfu'ah, Jawahirul Qur'an, Bada'I Shani', Minhaj Muta'allim, Mizanul Amal, Yaqut Al-Ta'wil di tafsir al-Tanzil, Al-Mankhul min 'Ulumi Al-Ushul.*<sup>10</sup>

## **B. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Akhlak**

### **1. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan**

Al-Ghazali adalah orang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Oleh sebab itu menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan anda kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Hal ini akan semakin kentara jika ditelaah dalam karya-karya Al-Ghazali yang begitu luar biasa. Kitab Ihya'-nya menjadi rujukan model pendidikan dan akhlak selama berabad-abad, bahkan hal tersebut masih

<sup>10</sup>Masih terdapat puluhan kitab dari karya Al-Ghazali yang jarang kita jumpai. Jika dikelompokkan, karya Al-Ghazali dapat meliputi: Filsafat dan Ilmu Kalam, Bidang Pembangunan Agama dan Akhlak, Bidang Politik, Fiqih dan Usul Fiqih, Tasawuf dan Akhlak, dan termasuk juga karyanya yang dikelompokkan dalam tafsir dan ilmunya.

dianggap layak dan pantas ditelaah, meski pun zaman telah meninggalkan masa lalu cukup lama.

Kekayaan intelektual Al-Ghazali tentulah tak dapat dibatasi pada bidang pendidikan dan akhlak saja, melainkan meluas hingga pada disiplin ilmu yang lain seperti akidah, fiqh bahkan pada bidang filsafat sekali pun. Hanya saja, beliau begitu dikenal dan dianggap ahli dalam bidang pendidikan dan akhlak, terlebih ketika karya-karyanya yang beredar kebanyakan berisi tentang pendidikan dan akhlak.

Ahmad Syalaby<sup>11</sup> dalam karyanya Sejarah Pendidikan Islam<sup>12</sup> (*Tarikhul Al-Tarbiyati Al-Islamiyah*) mengutip pendapat Al-Ghazali tentang bagaimana melatih dan membiasakan anak agar menjadi pribadi yang baik dengan mengambil akhlak karimah sebagai model hidupnya. Menurutnya, melatih anak-anak adalah salah satu metode yang amat penting. Dan anak adalah merupakan amanat yang dipercayakan kepada ibu bapaknya. Hati yang masih murni itu merupakan permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran dan gambaran apa pun. Ia dapat menerima setian ukiran yang di goreskan padanya, dan ia akan condong kea rah mana dia kita condongkan.

Penekanan pelatihan bagi anak oleh orangtua dianggap metode paling penting untuk melatihnya menjadi manusia yang baik. Pribadi anak yang masih murni layaknya lembaran kertas kosong yang siap

<sup>11</sup>Ahmad Syalaby adalah seorang ilmuwan Mesir yang lama tinggal di Indonesia. Beliau ditugaskan ke Indonesia pada tahun 1955 sebagai guru besar istimewa untuk PTAIN di Yogyakarta.

<sup>12</sup>Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terjemah Muchtar Jahya dan Sanusi Latief, Bulan Bintang TT, hlm. 270-274

ditulis dan digambar apa pun, yang kelak akan menjadikan hal tersebut membekas dalam pribadinya. Sehingga dalam masa itu anak mendapat pengarahan kemana ia harus melangkahhkan kaki kecenderungannya.

Lebih lanjut dijelaskan, oleh sebab itu, apa bila ia kita biasakan dan kita ajari dengan sifat-sifat yang baik, maka ia akan tumbuh dengan sifat-sifat yang baik pula, dan ia akan memperoleh kebaikan dunia akhirat. Ibu bapaknya, gurunya dan para pendidiknya pun akan turut berbahagia pula.

Tentunya apa yang dipaparkan di atas sangat logis. Pembiasaan dan pelatihan berlaku baik dengan sifat-sifat dan akhlak mulia akan membahagiakan anak dan orang-orang disekitarnya, tidak hanya di dunia, melainkan juga di akhirat kelak.

Walinya berkewajiban untuk menjaga anak tersebut dari segala dosa serta mendidik dan mengajarnya budi pekerti yang luhur, dan menjagan agar ia jangan sampai berteman dengan teman-teman yang nakal.

Sudah jamak kita ketahui, bahwa pengawasan orangtua atau wali yang bertanggungjawab terhadap perkembangan fisik dan psikis anak sangat berperan penting. Selain keharusan bagi wali untuk menghindarkan anak dari perbuatan dosa yang akan merusaknya, wali dituntut pula untuk mengajarkan dan mencontohkan budi pekerti yang baik. Sehingga wali tidak sebatas mengawasi tetapi menjadi contoh teladan bagi anak.

Beliau juga menekankan pengawasan anak dari berteman dengan teman-teman yang nakal. Pengaruh pergaulan memang rentan menularkan perilaku yang buruk, terlebih jika tidak dikontrol.

Dalam konteks kekinian, kemungkinan anak-anak tidak hanya berteman dengan teman-teman sekolahnya saja, melainkan ia juga akan bergaul dengan teman-teman dimana ia bermain bersama. Terlebih ketika kita dihadapkan pada satu kenyataan bahwa anak di zaman ini tidak hanya berteman dan bermain dengan manusia dalam bentuk fisik, melainkan juga dalam bentuk maya yang terdapat diberbagai media sosial. Selain itu, alat-alat permainan anak yang menjamur hingga ke pelosok desa terasa sangat gampang untuk ditemukan.

Gadget seperti handphone, games player, dan internet dianggap lumrah sebagai teman anak. Bahkan dikedanyakan waktu anak lebih dibiarkan bermain dengan gadget di rumah, dari pada bermain dan bergaul di luar rumah. Lebih ironisnya, orangtua seperti percaya penuh pada gadget yang dipegang oleh anaknya, hingga tak perlu pendampingan dalam bermain.

Selanjutnya dijelaskan, walinya janganlah sampai membiasakan kehidupan yang serba enak, dan janganlah mendorongnya untuk mencintai perhiasan-perhiasan yang serba indah dan barang-barang mewah. Sebab kalau demikian, maka ia setelah dewasa kelak akan menghabiskan usianya untuk mencari kesenangan dan kemewahan semata.

Tak dapat kita pungkiri, apa yang dikhawatirkan oleh Al-Ghazali ini memang terjadi. Anak-anak yang dibesarkan serba berkecukupan akan cenderung tumbuh mencintai perhiasan dan gaya hidup yang hedonis. Tak heran jika terjadi penyelewengan perilaku anak menjadi lebih buruk

dari apa yang dikhawatirkan. Dibeberapa kasus, siswi sekolah menengah menjual diri hanya ingin mendapatkan gaya hidup yang disesuaikan dengan gaya teman-temannya. Bahkan hal itu tidak hanya terjadi pada anak-anak yang secara ekonomi cukup, melainkan menular pada golongan anak ekonomi rendah.

Wali haruslah menyadari bahwa mendidik anak tidaklah terbatas pada usaha-usaha untuk memberikan pelajaran kepada mereka, melainkan mencakup bermacam-macam usaha lainnya, yang tidak kurang pentingnya dari pengajaran itu. Wali haruslah mengawasi dari semula. Bahkan untuk mengasuh dan menyusui anak tersebut hendaklah dipakai wanita yang baik, taat beragama, yang hanya mau memakan yang halal.

Luar biasa, perhatian Al-Ghazali begitu dalam pada hal ini. Selain pengajaran, menurutnya ada upaya-upaya lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orangtua, yang tentunya tidak kalah pentingnya dibanding dengan pengajaran yang diberikan pada anak. Dalam hal pengasuhan, ditekankan untuk memilih wanita yang baik.

Masa kini, kebanyakan anak dibesarkan oleh baby sitter atau pembantu rumah tangga yang menjadi 'ibu kedua' dari anak yang ia asuh. Perilaku pengasuh anak tentunya akan memberikan efek dalam perkembangan anak. Sehingga memilih dan menyaring pengasuh anak sangatlah diperlukan. Carilah pengasuh yang baik dan taat beragama. Dan jika anak harus menyusui pada wanita selain ibunya, wajiblah bagi

orangtuanya untuk mencari wanita yang hanya memakan makanan yang halal saja. Karena setiap darah yang tumbuh dari makanan haram juga memberikan efek buruk dalam perilaku anak, terlebih kelak di akhirat mendapat azab neraka.

Wali haruslah mengawasi anaknya dengan sebaik-baiknya, dan perkuat perasaan malunya, apabila perasaan itu sudah mulai tumbuh pada dirinya. Wali juga patut mengajarnya cara-cara yang pantas dalam menjangkau makanan ketika makan bersama-sama. Maka ia harus dibiasakan untuk mengambil makanan yang ada di dekatnya, dan jangan dibiarkan segera mengambil makanan sebelum orang lain, dan jangan menatapkan pandangannya ke arah makanan itu, dan jangan pula kepada orang yang sedang makan. Dan jangan pula ia dibiarkan makan terlalu cepat, tetapi didiklah supaya ia mengunyah makanannya secara bertubi-tubi.

Perasaan malu akan tumbuh dari dalam diri anak sesuai perkembangan usianya. Orangtua semakin menekankan pengawasan jika perasaan malu pada diri anak sudah muncul. Jika anak adalah seorang perempuan, ajarkan ia untuk selalu menutup auratnya, demikian pula jika anak seorang laki-laki.

Begitu pula adab dan tata cara makan yang harus diperhatikan oleh setiap orangtua, terlebih ketika makan bersama dengan tamu. Orangtua memperhatikan tata cara dan adab makan anak, mebiasakan untuk

mengambil makanan yang terdekat dengannya, serta tidak lebih dahulu mengambil makanan sebelum tamu mengambilnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Saw. dalam haditsnya: Dari Umar Ibnu Abi Salamah *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Saya dulu adalah seorang bocah kecil yang ada dalam bimbingan (asuhan) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tangan saya (kalau makan) menjelajah semua bagian nampan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam menegur saya, 'Wahai bocah bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang terdekat denganmu.' Maka demikian seterusnya cara makan saya setelah itu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini tentu satu dari sekian adab makan yang harus diperhatikan. Dan diantara adab-adab makan lainnya juga harus diajarkan seperti; makan dan minum dari harta yang halal dan baik saja. Sesuai dengan banyak ayat yang memerintahkan hal tersebut;

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*"Hai para rasul, makanlah yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mu`minun: 51)

Hal sama juga harus diperhatikan, mencuci tangan sebelum makan, makan dengan tangan kanan, tidak meniup makanan, keharusan membaca basmalah di awalnya dan hamdalah di akhirnya, tidak makan terlalu kenyang, memungut makanan yang jatuh dan membuang bagian yang kotorinya saja, dan tidak boleh mencela makanan meski pun tidak enak.

Lebih lanjut, anak haruslah diberi kesibukan-kesibukan di sekolah dasar untuk mempelajari Al-Qura'an dan cerita-cerita tentang orang baik dan hal ihwal mereka, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan pada mereka yang shaleh itu. Dia haruslah dijauhkan dari syair-syair percintaan dan cerita-cerita tentang orang-orang yang bercintaan. Dan harus juga dijaga supaya ia jangan bergaul dengan para sastrawan yang menganggap bahwa syair-syair dan cerita-cerita seperti itu merupakan suatu seni yang bermutu tinggi dan watak yang halus, karena anggapan yang semacam itu akan menaburkan benih-benih kerusakan dalam jiwa anak-anak.

Agaknya perhatian Al-Ghazali dalam hal ini begitu mendasar, dan layak mendapat apresiasi yang luar biasa dari generasi umat zaman ini. Orangtua yang seharusnya menyibukkan anaknya dalam masa pendidikan dasar dengan mempelajari Al-Qura'an, mengeja dan membaca serta menghafal beberapa surat-surat pendek yang mudah untuk dihafal.

Banyaknya lembaga pembelajaran Al-Qura'an yang hampir ada dimana-mana, membuat kita semakin mudah mengenalkan anak pada kitab sucinya, harus ia baca, hafal dan pelajari isinya. Bukan sebaliknya anak disibukkan dengan lagu-lagu yang tidak memiliki nilai-nilai luhur, bahkan cenderung merusak perilaku anak yang sejatinya adalah baik.

Sehingga setiap orangtua hendaknya memperhatikan lagu dan nyanyian yang pantas untuk dinyanyikan oleh anak. Jika syair lagu-lagu

tersebut dianggap tidak memiliki nilai yang baik, orangtua dapat sesegera mungkin menegurnya dan selanjutnya menggantikan lagu-lagu yang lebih baik untuk dinyanyikan.

Kecenderungan remaja kini mengidolakan penyanyi dan musisi yang dianggap sebagai model yang layak dicontok gaya dan perilakunya. Tidak sebatas penyanyi dan musisi dalam negeri, banyak pula artis-artis yang lagu dan nyanyiaannya gampang untuk diakses dari berbagai media. Begitu pula berita-berita selebritis yang hampir setiap hari tayang di stasiun tv nasional baik pagi, siang dan malam. Bahkan remaja-remaja tersebut hapal dan mengerti seluk beluk seorang artis, gosip dan isu yang sedang berkembang.

Selain artis yang selalu tampil di setiap layar tv kita, agaknya bintang olah raga juga dijadikan beberapa bagian remaja sebagai model yang layak dicontoh gaya dan perilakunya. Sementara mereka sangat jauh dari cerita dan kisah orang-orang baik dan shaleh yang dulu pernah ada. Hal yang samajuga, anak sangat jauh dari cerita dan kisah para Nabi dan rasul, terlebih Nabi Muhammad Saw. yang harusnya lebih dikenalkan sejak awal, hingga tidak menjadi buta ketika menginjak usia remaja.

Kesadaran anak harus ditumbuhkan, bahwa seni, sastra dan olah raga yang dielu-elukan bukanlah sesuatu yang dapat dijadikan gaya hidup, terlebih jika hal itu bertentangan dengan ajaran Islam yang kita anut. Tentu saja hal ini akan berpengaruh besar jika orangtua dapat menjadi contoh bagi setiap anak yang ia besarkan.

Di samping itu, apabila dari anak tersebut tampak suatu pekerti yang baik atau sesuatu perbuatan yang terpuji, maka sepantasnyalah kita memberikan penghormatan dan tanda penghargaan berupa sesuatu yang dapat menggembirakannya, dan memujiknya di hadapan orang lain.

Memberikan pujian dan sanjungan bagi anak yang telak berperilaku baik tentunya dapat membuatnya semakin yakin bahwa yang ia lakukan adalah baik. Hal itu tentunya tidak hanya dilakukan di dalam rumah saja, melainkan perlu juga untuk memujinya di hadapan orang lain. Dan tentunya jika orangtua mampu memberikan sesuatu yang dapat membuatnya senang dan gembira sebagai bentuk penghargaan atas apa yang telah dilakukan anak.

Penjelasan Al-Ghazali lebih lanjut, hendaklah anak dilarang tidur pada siang hari, sebab hal itu akan menumbuhkan sifat malas pada dirinya. Sebaliknya janganlah ia dilarang tidur di malam hari. Hanya saja janganlah ia diberika tempat tidur yang telalu empuk, supaya anggota-anggota badannya menjadi kuat, dan tidak terbiasa yang serba enak, agar ia tahan dan sabar dengan kesederhanaan tempat tidur, makanan dan pakaian.

Jika kita bandingkan sekarang, kebanyakan orangtua malah menganjurkan anak agar tidur siang setiap hari, karena hal itu menurutnya dapat menjadikan anak memiliki sifat pemalas. Padahal Al-Ghazali menganjurkan agar melarang anak untuk tidur di siang hari, dan tidak melarang anak untuk tidur di malam hari.

Anak yang di siang harinya tidur siang, tentunya ia akan sulit untuk tidur malam, karena matanya sudah kenyang tidur di siang hari. Mungkin orangtua memang tidak melarang anaknya tidur malam, tetapi anak akan kesulitan untuk tidur malam. Kesulitan tidur malam menyebabkan anak lama terbangun di pagi hari, hingga ia mungkin saja keesangan bahkan meninggalkan shalat subuhnya.

Selain itu, Al-Ghazali juga memperhatikan kasur anak agar tidak terlalu empuk, hingga anggota badannya menjadi manja dan tidak terbiasa dengan kesederhanaan. Hal ini mungkin bertolak belakang dengan apa yang kini sedang apa yang dibiasakan oleh setiap orangtua. Anak diberikan kasur khusus yang empuk, dengan pendingin udara dan selimut serba lembut dan nyaman untuk terus tertidur. Menurutnya, hal ini dapat pula membuat anggota tubuh anak tidak kuat dan cenderung lemah. Bahkan Al-Ghazali juga menambahkan, pada siang hari, biasakanlah anak berjalan, bergerak dan berolah raga supaya sifat malas jangan sampai menghinggapi dirinya.

Anak-anak yang terbiasa bergerak aktif tentunya lebih kreatif. Olah raga yang rutin dilakukan dapat pula membentuk perilaku positif bagi anak, hingga sikap malas-malasan tidak menjadi kebiasaannya. Banyaknya ragam olah raga yang mungkin diikuti anak baik di sekolah mau pun di lingkungan sekitar rumah tinggalnya, semakin memudahkan bagi orangtua untuk mencari alternative pilihan. Demikian pula bentuk dan ragam macam bela diri yang mungkin begitu mudah ditemukan,

dapat dijadikan sebagai pilihan bagi anak khususnya laki-laki yang cenderung secara psikologis mengarah pada keinginan keterampilan bela diri.

Cegahlah anak membangga-banggakan kepada teman-temannya apa-apa yang dimiliki ayahnya atau sesuatu yang ia miliki sendiri, seperti pakaian dan alat tulis. Sebaliknya, biasakanlah ia bersikap rendah hati dan pandai memuliakan orang-orang yang digaulinya, seperti bersifat halus dalam berbicara terhadap mereka. Dan janganlah ia dibiarkan mengambil sesuatu kepunyaan anak-anak lain. Jika dia seorang anak yang kaya, maka ajarkanlah kepadanya bahwa kemuliaan itu adalah terletak pada kesediaan untuk memberi, bukan untuk mengambil.

Sifat dasar anak-anak memang suka membanggakan apa yang ia miliki, terlebih jika hal itu tidak dimiliki oleh orang lain. Anak akan membanggakan orangtuanya, bisa berupa pekerjaan dan status orangtua, atau juga harta benda yang dianggap bagus seperti rumah mewah, mobil baru dan lainnya. Al-Ghazali menginginkan setiap orangtua dan pendidik dapat mencegah hal ini terjadi. Menanamkan pada anak bahwa apa yang dimiliki hanyalah sebatas titipan yang bisa saja diambil oleh Allah Swt. kapan dan dimana saja.

Di sekolah, anak-anak kerap kali membawa peralatan tulis-menulisnya yang baru untuk dipamerkan pada teman-temannya. Demikian pula permainan dan getget yang mungkin diberikan oleh orangtuanya akan selalu ia tunjukkan dan banggakan. Untuk mencegah

ini, tentunya harus dilakukan oleh orangtua yang mengasuhnya di rumah, dan para guru dan pendidik yang mengasuhnya di lingkungan sekolah. Komunikasi yang aktif hendaknya dilakukan antara orangtua dan guru, sehingga sinergitas pendidikan anak tersebut dapat berjalan mulus seperti yang diinginkan. Segala sesuatu yang tidak boleh dilakukan di sekolah akan diperhatikan orangtua sebelum anaknya masuk ke lingkungan sekolah. Demikian pula hal-hal yang perlu dilakukan anak di rumah, seperti mengerjakan PR dan tugas, sebaiknya dikomunikasikan oleh guru pada setiap orangtua murid.

Selain mencegah tumbuhnya sikap sombong dan angkuh atas apa yang dimilikinya, tentunya hal membawa benda-benda yang dapat menimbulkan cemburu dan keinginan untuk memilikinya bagi anak-anak yang tidak memiliki tak dapat dihindarkan. Perilaku menyimpang bisa saja terjadi, seorang anak menginginkan apa yang dimiliki oleh temannya, lalu ia berusaha merampas, mencuri bahkan melakukan hal-hal lain yang mungkin di luar dugaan.

Sebaliknya, anak-anak yang secara ekonomi mapan dan cukup diajar untuk saling berbagi dan memberi. Mengambil hak orang lain tanpa izin dengan niat memiliki adalah pencurian. Perilaku mencuri merupakan hal yang buruk, yang mungkin saja mengakibatkan dikucilkan dalam pergaulan oleh teman-temannya.

Selain itu, mengambil milik orang lain adalah bentuk ketamakan. Dan bahwa sikap tamak pun akan menjadi perilaku buruk yang jika tidak

dicegah sedini mungkin anak menimbulkan perilaku buruk ketika dewasa. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, merupakan sifat yang tak dapat dihindarkan dari siapa saja yang memiliki sifat ketamakan dan tak pernah puas. Tentunya dengan bersyukur dapat menjadikan anak menyadari bahwa hal yang ia miliki adalah karunia dari Allah Swt. dan di samping itu menumbuhkan sikap qanaah dalam arti merasa cukup dengan apa yang dimiliki merupakan obat manjur untuk membuang sikap tamak.

Selanjutnya, cegahlah anak dari ucapan-ucapan yang kotor atau bergaul dengan orang-orang yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan demikian itu. Dan ajarkanlah kepadanya bahwa apabila suatu ketika ia dipukul gurunya, janganlah ia menjerit dan memekik, dan jangan pula meminta tolong pada siapa pun juga, melainkan harus sabar, seperti sikapnya seorang ksatria.

Mencegah anak dari ucapan kotor dan cabul merupakan langkah selanjutnya dalam proses pendidikan dan pelatihan anak. Tak jarang anak menggunakan kata-kata kotor dan cabul ketika keinginannya tidak dipenuhi, dan hal itu terkadang menjadi senjata ampuh bagi anak.

Orangtua sebaiknya tidak membiarkan hal itu terjadi. Jangan sampai kata-kata kotor dan cabul menjadi senjatanya. Jangan pernah memenuhi keinginannya hanya karena kata-kata cabul yang ia dapatkan dari pergaulannya.

Anak-anak yang tumbuh laksana kertas kosong, akan merekam segala sesuatu yang ia lihat, dengar dan rasakan. Anak bisa saja mendengar dari orang sekitarnya, atau mungkin juga dari media yang ada. Film-film yang ada di layar tv tentunya tak sepenuhnya aman bagi konsumsi anak, terlebih anak dibawah umur. Tak jarang perilaku dan ucapan buruk didapatkan oleh anak dalam film yang tayang di tv. Drama dan sinetron yang silih berganti hampir 24 jam membuat anak mungkin saja dapat mengaksesnya.

Orangtua mungkin bisa saja mencegah anak untuk bergaul langsung dengan orang-orang yang berperilaku buruk, suka mengucapkan kata-kata kotor dan cabul. Akan tetapi sangat sulit bagi orangtua untuk mengontrol tontonan yang biasa diakses oleh anak.

Hal ini diharapkan juga dilakukan oleh pemerintah yang dalam hal ini adalah KPI yang mengawasi tayangan-tayangan yang buruk untuk tidak ditayangkan. Jika hanya mengharapkan pengawasan orangtua dan guru, tentunya hal ini belum akan maksimal jika tanpa keikutsertaan pemerintah untuk mencegahnya. Berita-berita kriminal, kasus pembunuhan, perampokan dan pencurian serta kekerasan yang mungkin saja menjadi inspirasi bagi anak untuk melakukan kejahatan serupa.

Al-Ghazali juga memperhatikan bagaimana anak bersikap jika satu ketika ia dipukul atau dihukum oleh gurunya. Ia mengajarkan untuk sabar jika dipukul, tentunya pukulan yang dimaksud adalah sebuah proses pendidikan yang akan dijelaskan dibagian lain dari tulisan ini.

Anak diajarkan untuk sabar dan tidak berteriak serta tidak meminta tolong pada siapa pun jika ia dihukum atau dipukul. Sikap ksatria layaknya, siap menerima konsekwensi dari apa yang dilakukan.

Belakangan, banyak kasus yang menggemparkan dunia pendidikan di tanah air. Beberapa kali guru harus berhadapan dengan polisi dan pengadilan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya memukul anak didiknya. Bisa saja pukulan yang ia lakukan memang berlebihan, keluar dari konteks menghukum dan mendidik. Namun tak jarang pula pukulan sekedarnya saja menjadi permasalahan yang besar yang harus membuat guru tersebut dipenjara dan diberhentikan sebagai guru.

Hingga memukul kini adalah hal yang tabu untuk dilakukan oleh siapa saja yang mengajar dan mendidik di sekolah. Akhirnya para guru dan pendidik tidak memperdulikan perilaku buruk siswanya. Guru hanya mengajarkan pelajaran yang tertulis di buku-buku pegangan. Guru cenderung acuh dan cuek terhadap apa pun hal buruk yang dilakukan siswa. Hal ini tentunya akibat tidak adanya kesepahaman antara orangtua dan pihak guru dalam hal memukul anak.

Terlebih ketika HAM dan Perlindungan Anak di bawah umur merupakan undang-undang yang baru belakangan ini dipraktekkan dalam sejarah pendidikan Indonesia. Jika kita mengingat kembali beberapa dekade yang lalu, tentunya pukulan-pukulan sekedar metode mendidik adalah hal yang lumrah. Dan hampir setiap kita pernah dipukul ketika salah membaca Al-Qura'an, ketika kita melakukan perilaku buruk dan

menyimpak, ketika kita tidak disimpulin dan melanggar aturan yang telah disepakati.

Sikap mengakui kesalahan dan siap bertanggungjawab atas perbuatan yang telah dilakukan adalah tujuan dari bentuk hukuman yang diberikan, bukan bentuk sebagai menyakiti dan membuat trauma yang berkepanjangan. Tak dapat kita nafikan, bahwa di sebagian kasus pemukulan memang ada yang tergolong di luar konteks mendidik dan mengajar. Akan tetapi hal itu tidak dapat menjadi legetimasi dan digeneralisir sebagai dasar pelarangan mutlak metode pemukul dalam proses pendidikan.

Al-Ghazali selanjutnya menjelaskan, sepantasnya bahwa apa bila anak selesai dari pelajarannya di sekolah agar diberikan kesempatan untuk bermain dengan permainan-permainan yang baik untuk beristirahat dari kelelahannya di sekolah. Akan tetapi jangan sampai permainan itu melelahkannya terlebih melalaikannya. Melarang anak untuk bermain dan memaksanya untuk belajar semata-mata akan mematikan hatinya, dan menghilangkan kecerdasannya, serta akan dapat membuatnya bosan untuk hidup.

Pentingnya waktu dan kesempatan bermain bagi anak-anak tentunya harus diperhatikan oleh orangtua dan guru. Hingga hal itu tak terkalahkan oleh keinginannya untuk belajar. Terlebih ketika orangtua dan guru mampu memadukan permainan dan permainan. Hal ini tentunya memiliki seni dan keterampilan sendiri.

Anak akan merasa bosan ketika dipaksa terus menerus untuk belajar. Proses belajar yang didasari oleh paksaan tentunya tergolong buruk jika dibandingkan dengan proses belajar yang lahir atas keinginannya sendiri. Hingga kemampuan anak yang melakukan sesuatu karena terpaksa tidak akan maksimal, dan cenderung malas-malasan setengah hati. Kecerdasannya tidak akan pernah terasah secara sempurna, bahkan sangat mungkin membuatnya malas dan bodoh.

Hal yang buruk sering terjadi dalam dunia pendidikan. Seorang anak dipaksa masuk sekolah tertentu yang bukan keinginannya. Misal seorang anak dipaksa masuk ke pondok pesantren hanya karena keinginan orangtuanya, bukan karena keinginannya. Akhirnya anak tersebut menjadi berperilaku buruk, malas belajar, dan bahkan menjadi nakal.

Rangkaian metode melatih dan mendidik anak menurut Al-Ghazali yang dipaparkan oleh Ahmad Syalaby ini begitu dalam dan sesuai dengan realita kekinian. Tak sebatas itu, karya-karya Al-Ghazali lainnya memang banyak juga membincang hal-hal senada yang patut untuk kita cermati.

Dalam karyanya "*Ayyuha al-Walad*", Al-Ghazali menjelaskan materi pendidikan yaitu<sup>13</sup>:

a. Ilmu

Menurutnya, ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang paham akan makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan dan ibadah adalah rangka melaksanakan perintah Allah dan menjauhi

---

<sup>13</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Jaya Star Nine, Madiun, 2013. hlm. 16-24

larangannya harus mengikuti syariah. Maksudnya, semua yang dikatakan, diperbuat dan ditinggalkan harus berlandaskan ilmu syariat. Beliau memberikan contoh, seorang yang berpuasa di hari raya dan hari tasyriq misalnya, maka bagi orang tersebut hal itu adalah maksiat.

#### b. Tasawuf

Menurutnya, tasawuf itu memiliki dua karakteristik, yaitu istiqamah dan sakinah (ketenangan). Istiqamah adalah kesediaan seseorang mengorbankan kepentingan pribadinya. Sedangkan akhlak yang baik terhadap manusia adalah sikap tidak memaksakan kehendak terhadap manusia lain.

Kebanyakan ulama memahami tasawuf adalah sebagai usaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk menuju sifat-sifat yang mulia. Istiqamah adalah bagian dari ajaran yang didapati dalam tasawuf, karena hal itu merupakan bagian upaya untuk mencari kebebasan diri.

Sedang sakinah yang memberikan makna ketenangan adalah buah dari ke-istiqamah-an yang diupayakan. Semakin istiqamah seseorang dalam ajaran tasawuf, kemungkinan besar untuk mendapatkan ketenangan (sakinah) akan semakin besar.

#### c. Ubudiyah dan Tawakkal, Ikhlas dan Riya'

Al-Ghazali membagi ubudiyah menjadi tiga bagian, Pertama, menjaga perintah syariat. Kedua, rela dengan qadha dan qadar dengan

pembagian Allah. Ketiga, meninggalkan ridha diri dalam rangka mencari ridha Allah.

Tawakkal menurutnya adalah upaya untuk meneguhkan keyakinan kepada Allah sehubungan dengan apa-apa yang dijanjikan-Nya. Maksudnya adalah keyakinan tentang apa yang telah ditentukan Allah sebagai bagian kita pasti akan sampai kepada kita, meskipun semua yang ada di jagad raya berusaha untuk mengalahkannya.

Ikhlas adalah menjadikan semua amal untuk Allah, tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan celaan. Sedangkan riya' akan timbul akibat dari pengagungan terhadap manusia. Cara menghilangkannya adalah dengan menyadari semua manusia tuntuk kepada Allah.

d. Delapan Nasehat

Dalam nasehatnya yang delapan, Al-Ghazali membaginya menjadi dua, empat yang pertama adalah nasehat untuk melaksanakan atau mengerjakan. Sedangkan empat yang lainnya adalah perbuatan yang harus di jauhi atau ditinggalkan.

Diantara hal-hal yang harus ditinggalkan adalah berdebat, bergaul dengan pejabat, menerima hadiah atau pemberian dari pejabat dan jangan menyimpan kebutuhan hidup melebihi setahun hidup.

Ditinjau dari apa yang dipaparkan Al-Ghazali ini menunjukkan kematangannya dalam dunia pendidikan. Dengan menjelaskan beberapa materi yang harus ada dan dikuasai dalam pendidikan,

semakin menguatkan keyakinan bahwa apa yang digagas Al-Ghazali dalam karya-karyanya, baik yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan, mau pun yang tidak langsung, dapat dijadikan sebagai rujukan pendidikan.

Karyanya *Ayyuha al-Walad* secara umum memang mengandung pengajaran akhlak, namun karyanya yang kecil itu dapat pula digolongkan sebagai karya dibidang tasawuf. Atau jika ingin lebih tepat, dapat disimpulkan bahwa gagasan-gagasan yang ia kemukakan dalam karyanya tersebut digolongkan sebagai filsafat akhlak atau moral, yang sekaligus di dalamnya unsur akhlak dan tasawuf.

Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orangtua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai formula yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas.

Al-Ghazali dalam memberikan metode pendidikan harus mengarah kepada pembentukan akhlak mulia, sehingga ia menjadikan al-Qur'an sebagai kurikulum dasar dalam pendidikan. Ia juga menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan dan pembinaan itu ada dua yaitu :

- a. Kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.
- b. Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali adalah seorang pemikir yang cemerlang, cendekiawan yang namanya besar di masanya hingga kini. Melalui kitab *Ihya'*-nya, beliau terlihat menonjol dalam bidang tasawuf. Al-Ghazali telah mendapatkan tempat yang lebih istimewa dikalangan umat Islam selepas kematiannya. Kitab-kitab beliau telah dijadikan contoh dan petunjuk bagi golongan sunni, terutama dalam bidang Tasawuf dan Akhlaq. Hal ini adalah merupakan pengaruh positif Al-Ghazali terhadap dunia pendidikan Islam.

Namun ada ahli filsafat Islam berpendapat bahwa pemikiran Al-Ghazali menjadi awal mula dari kemunduran peradaban Islam. Karyanya *Tahafut al-Falasifah* yang berusaha menghantam pemikiran filsafat dianggap paling mematikan bagi perkembangan filsafat di dunia timur ketika itu. Sehingga disebutkan pula bahwa perkembangan filsafat di dunia Islam bagian Timur pasca karya Al-Ghazali diluncurkan berpindah ke bagian Barat, Andalusia.

Sesuai definisi akhlak yang dikatakan Al-Ghazali adalah “Ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung”

Al-Ghazali banyak mengutarakan pandangan beliau tentang pendidikan akhlak. Menurutnya, metodologi pendidikan dan pembentukan akhlak seharusnya bersifat teorikal dan praktikal<sup>14</sup>.

Secara teori, pendidikan akhlak adalah dengan mengajarkan hal-hal yang baik, secara lisan mau pun mencotohkan. Hingga anak tidak keliru memahami apa yang diucapkan oleh orangtuanya, sebaiknya apa yang diarahkan tersebut dipraktekkan pula oleh orangtua.

Misal, ketika orangtua menerangkan bahwa berinfak dan sedekah adalah satu bentuk kebaikan. Sebaiknya hal tersebut dicontohkan dengan praktek memberikan infak atau sedekah pada yang berhak. Hal yang sama juga harus berlaku pada pengarahan untuk menjauhi perbuatan buruk. Orangtua harus bisa secara riil menunjukkan pada anak bagaimana bukti bahwa perilaku buruk akan menyebabkan akibat yang buruk pula.

Bahkan orangtua berhak memberikan teguran ketika anak melanggar sesuatu. Dan sangat mungkin teguran-teguran itu dimulai dengan cara yang ringan, tidak menggunakan pukulan fisik.

Akan lebih positif apa bila anak dapat menyadari kesalahannya tanpa harus melakukan pukulan fisik. Karena pukulan fisik banyak membawa dampak buruk dalam kehidupan anak. Hal ini disebutkan oleh Abdullah Muhammad Abdel Mu'thie dalam karyanya, Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah. Ketika anak

---

<sup>14</sup> Asmawati Subid, Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan, Maziza SDN. BHD; Kuala Lumpur 2009.hlm. 34

melakukan kesalahan, terkadang cukup diperbaiki dengan teguran. Ia akan segera memperbaiki dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan tersebut. Akan tetapi, ada pula kesalahan yang membuat orangtua harus menyuruh anaknya untuk membenahi diri sendiri untuk member pelajaran atas kesalahan yang dilakukan agar jera<sup>15</sup>.

Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan hukuman cara menghukum diri sendiri. Menghukum diri sendiri pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw. setiap kali mereka melakukan kesalahan. Thalhah pernah melakukan shalat di kebunnya. Lalu tiba-tiba ada seekor burung Dabsi yang sedang mondar-mandir mencari jalan keluar. Karena sibuk memperhatikan burung tersebut, Thalhah sampai lupa jumlah bilangan rakaat shalatnya.

Lalu Thalhah mendatangi Nabi Saw. untuk menginfakkan kebunnya tersebut, karena ia telah melakukan kesalahan. Thalhah menghukum dirinya sendiri. Demikian pula Umar bin Khattab ketika ketinggalan shalat Isya' berjamaah, lalu ia menghukum dirinya sendiri dengan melakukan shalat sunnah semalaman suntuik.

Dengan membiasakan anak untuk intropeksi diri, ia akan menyadari kesalahannya. Ketika ia sadar melakukan kesalahan, maka layak baginya mendapat hukuman. Tentunya hukuman tak harus bentuk pukulan fisik.

---

<sup>15</sup> Abdullah Muhammad Abdel Mu'thie, Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah, Terj. Ibnu Masrukhin. Jakarta: Penerbit Quantum Teaching, 2008. hlm 206

Untuk bisa menerapkan ini, setidaknya ada dua langkah yang mungkin dilakukan oleh orangtua. Pertama, dengan menerapkan cara menghukum diri sendiri. Sehingga anak akan dapat meniru hal tersebut. Kedua, meminta kepada anak untuk memilih hukuman yang pantas mereka dapatkan atas kesalahan yang mereka lakukan. Tentunya orangtua akan memberikan pilihan-pilihan hukuman yang mungkin tidak begitu memberatkan bagi anak. Misalnya, anak tidak boleh menonton tv, anak tidak mendapatkan uang jajan, bersedekah dengan sebagian uang jajan, atau anak tidur tanpa kasur.

Upaya ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang kelak akan terpatrit di dalam diri anak ketika dewasa. Ketika perilaku buruk yang ia kerjakan sesegera mungkin ia sadari, lalu menghukum dirinya sendiri. Karena pendidikan akhlak adalah menghilangkan perilaku buruk dalam diri, menuju pribadi yang baik.

Seperti yang dipaparkan oleh Al-Ghazali, pendidikan adalah sebuah usaha untuk menghilangkan pribadi yang buruk menuju pribadi yang baik. Dengan demikian, pendidikan semacam ini secara tidak langsung adalah usaha penanaman akhlak dalam kepribadian manusia. Upaya itu dilakukan secara sistematis untuk melakukan serangkaian perubahan yang progresif. Jelas sekali yang menjadi penekanan bagi Al-Ghazali adalah akhlak Islamiyah yang akan mengisi batin setiap muslim. Dalam batin manusia terdapat empat

kekuatan yang menjadi pendukung penuh prosesi perubahan dari yang buruk menuju yang baik.

Menurutnya, terdapat empat kekuatan batin yang akan mempengaruhi proses pembentukan pribadi yang berakhlak baik. Empat kekuatan itu adalah; ilmu, ghadab (emosi), syahwat dan keadilan. Jika keempat kekuatan batin ini dapat disatukan secara bersinergi, maka diharapkan mampu melahirkan pribadi yang baik jauh dari perbuatan buruk. Selanjutnya, kepribadian yang baik ini akan menjadi mendarah-daging dalam jiwa manusia membentuk akhlak.

Proses belajar menuju pembentukan akhlak yang permanen dalam jiwa manusia tentu akan melalui proses yang beragam. Dalam pembentukan akhlak, setidaknya ada dua model pendidikan yang dapat dilalui setiap manusia. Kedua model itu adalah pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pendidikan formal didapat melalui proses belajar-mengajar yang dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah. Sementara pendidikan non formal didapati melalui pengalaman dan pembelajaran dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan dalam keluarga sudah dimulai sebelum manusia lahir. Hal inilah yang dikenal dengan sebutan "*tarbiyatu qabl al-wiladah*", yang dimulai dengan mencari dan memilih calon ibu/ayah

yang baik. Kemudian memberikan makan dan minum yang baik dan halal ketika masa mengandung hingga melahirkan.

Ketika anak dilahirkan, mulailah "*tarbiyatu ba'da al-wiladah*". Selain menjaga baikan konsumsinya, orangtua juga bertanggung jawab untuk mengarahkan anak pada perbuatan-perbuatan positif dengan memberikan bimbingan baik berupa perintah, larangan, keteladanan dan pengawasan.

Sejatinya, setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrahnya, peranan orangtua yang mengasuhnya yang mengarahkan kemana anak itu akan bertuhan, yahudi, nasrani atau majusi. Dengan proses pendidikanlah seorang anak menjadi baik atau sebaliknya. Seperti tubuh, tidak diciptakan langsung sempurna, melainkan melalui proses memakan zat gizi sehingga menjadi tumbuh dan berkembang<sup>16</sup>.

Di usia tertentu, Islam membolehkan orangtua memberikan hukuman ringan pada anak. Seperti yang disebutkan dalam hadis, ketika anak telah berusia 7 tahun maka diperintahkan untuk mengerjakan shalat. Jika anak enggan mengerjakan shalat, maka orangtua boleh memukul pada usia 10 tahun, tentunya pukulan yang bernilai mendidik, bukan menyakiti. Al-Ghazali menegaskan, ketika anak sudah masuk usia tamyiz, maka jangan diberi kesempatan untuk meninggalkan shalat dan puasa ramadhan. Demikian pula berupaya menjauhkannya dari pakaian-pakaian yang dilarang dalam syariat, terlebih dahulu

---

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* ; vol III, Markaz al-Ahram, Cairo, 1988. hal. 255

menjelaskan hukumnya, seperti haramnya sutra dan emas bagi laki-laki<sup>17</sup>.

Meskipun dibolehkan memukul anak, akan tetapi sebisa mungkin hal tersebut tidak menjadi sarana utama dalam proses pendidikannya. Seperti dijelaskan di atas, pelanggaran-pelanggaran yang kecil tidak harus dihukum dengan pukulan. Akan tetapi jika perkara besar seperti meninggalkan shalat, maka wajar untuk diberi pukulan, itu pun tentunya tidak sebagai bentuk menyakiti melainkan mengajari.

Hampir tidak ditemukan hadits-hadits yang membolehkan memukul anak kecuali dalam hal meninggalkan shalat di atas usia 10 tahun. Hal ini membuktikan bahwa pukulan adalah bukan hal utama dalam memberikan hukuman.

Bahkan jika pukulan semakin sering dirasakan oleh anak, maka efektifitasnya akan semakin kecil. Mungkin anak akan merasakan kesakitan, takut bahkan jera pada pertama kali ia mendapat pukulan. Akan tetapi jika hal itu semakin sering ia rasakan, maka titik kejenuhan akan membuatnya kebal. Akhirnya ia menjadi terbiasa, layaknya paku yang tak akan masuk ke dalam kayu kecuali dipukul dengan palu. Maka anak tidak akan melakukan shalat kecuali dipukul. Jika pun ia shalat, maka shalatnya bukan karena kesadaran melainkan keterpaksaan karena tak ingin merasakan kesakitan akibat pukulan.

---

<sup>17</sup>Ihya' ; vol III, hal. 263

Ditegaskan oleh hadits Nabi Saw: *“Rasululah Saw. tiak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap istri mau pun pelayannya, kecuali bila beliau di jalan Allah”*. (HR. Muslim No 4296)

Demikian pula wasiat Rasulullah Saw. untuk Muaz bin Jabal:

*“Janganlah mengangkat tongkatmu terhadap mereka untuk mendidiknya, tetapi buatlah mereka takut dengan Allah”* (HR. Ahmad No 21060)

Berikut adalah patokan dalam hal memukul sebagai hukuman bagi anak; Pertama, Pukulan tidak boleh dilakukan kecuali anak telah mencapai usia 10 tahun, itu pun jika berkenaan dengan shalat<sup>18</sup>.

Kedua, berupaya keras untuk meminimalisir hukuman pukulan dan menjadikannya layaknya garam yang membumbui masakan, sedikit tetapi membuatnya semakin lezat yang jika kebanyakan akan merusa rasanya. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Saw.: *“Tidak boleh melakukan pukulan cambuk lebih dari 10 kali, kecuali hanya dalam kasus pelanggaran yang ada hukum hududnya.”* (HR. Bukharari No 5342)

Ketiga, Pukulan hanya boleh mengenai kulit saja, tidak sampai menembus hingga ke daging. Keempat, Pukulan tidak boleh menggunakan benda yang keras, melainkan benda yang lunak agar tidak melukai.

---

<sup>18</sup> Jamaal Abdur Rahman; *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Saw*; (terjemahan Bahrun Abu Baka Ihsan Zubaidi); Irsyad Baitus Salam; Bandung 2008..hlm.179

Kelima, Pukulan tidak boleh dilakukan dengan mengangkat tinggi ketiak tangan. Keenam, Pukulan harus dihentikan jika anak telah meminta pertolongan pada Allah. *“Jika seseorang di antara kalian memukul pelayannya, lalu pelayannya menyebut nama Allah, maka tahanlah tangan kalian dari memukulnya”* (HR. Tirmidzi No 1973)

Melalui pukulan yang telah ditentukan diharapkan akan dapat memperbaiki akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Lurusnya akhlak seseorang menunjukkan sehatnya jiwanya, dan sebaliknya, melencengnya akhlak menjadi sinyalemen sakitnya jiwa seseorang<sup>19</sup>. Membersihkan segala bentuk keburukan adalah sebuah upaya untuk menggapai kesembuhan jiwa yang sakit.

Dari sini dapat dipahami bahwa ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses penanaman akhlak dalam pribadi anak. Tahapan itu berdasarkan kesiapan akal dan pemikiran anak menerima perintah dan melakukannya. Sehingga akal merupakan elemen penting dalam pendidikan akhlak bagi manusia. Karena manusia yang tidak berakal tidak masuk dalam wilayah hukum syariat Islam, tidak dibebani kewajiban-kewajiban seperti yang diterima oleh orang normal.

Lebih rinci, Al-Ghazali membagi fase atau tahapan pendidikan menjadi empat fase<sup>20</sup>. *Pertama*, fase Janin. Bayi atau janin yang hidup dalam kandungan ibunya sudah berinteraksi secara intens.

<sup>19</sup> Ihya' ; vol III, hlm. 255

<sup>20</sup> Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Jaya Star Nine, Madiun, 2013. hlm. 50-61

Lingkungan keluarga yang baik sejak dalam kandungan akan memberikan pengaruh dalam pembentukan pendidikan bagi anak.

Bahkan Al-Ghazali memberikan bahasan khusus usaha untuk mendidik anak sebelum kehamilan, dengan mengemukakan satu bab yang berisi tentang Adab al-Mu'asyarah (Adab bergaul suami istri). Tentu saja adab-adab yang dikemukakan adalah bersumber dari sunah Nabi Saw, yang diantaranya dengan berdoa, berwudhu' sebelum proses pembuahan dilakukan.

Dari segi pertumbuhan dan kesejahteraan fisiknya, janin dalam kandungan dijaga melalui pemenuhan makanan dan gizi janin dan ibunya secara bersamaan. Menjaga ketenangan dan ketentraman situasi dan keadaan rumah akan membantu menjadikan perkembangan psikologi janin dan ibunya menjadi lebih baik.

Termasuk pula dalam bagian pendidikan anak pada masa janin dengan ketelitian dalam menghindarkannya dari makanan yang haram. Makanan haram yang dikonsumsi janin akan memberikan pengaruh buruk dalam perilakunya kelak. Bahkan sangat mungkin janin yang tumbuh dari makanan haram akan cenderung menyenangi sesuatu yang haram pula ketika kelak di lahirkan.

Melalui ini maka peranan orangtua sangat besar dalam membentuk akhlak anak yang dimulai sebelum anak dilahirkan. Selain menjaga konsumsi yang dimakan ibu sebelum dan sesudah kehamilan, diharapkan pula orangtua mulai membiasakan

memperdengarkan bacaan al-quran, membaca shalawat sejak masa kehamilan. Upaya ini diharapkan terjadi interaksi antara ibu dan anak yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak anak.

*Kedua, fase thifl(الطفل)*. Fase *thifl* adalah masa kanak-kanak, pra sekolah. Memberikan pendidikan harus dilakukan kontiniu, tidak terputus antara satu fase dengan fase yang lain. Pada fase kanak-kanak, Al-Ghazali menekankan pengenalan akidah kepada anak. Meski pun diawali dengan menghafal, lalu nanti akan sampai pada masa memahami, mengimani, meyakini dan membenarkan.

Anak usia balita cenderung mudah untuk meniru dan menghafal. Mengajarkan dan menghafalkan surat-surat pendek, asma'ul husna, nama-nama malaikat dan nabi, akan sangat memberikan pengaruh bagi pendidikan akidahnya. Tentunya metode ini dapat dilakukan sambil bermain dan bernyanyi.

Model pendidikan yang belakangan menyebar di masyarakat kita adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), yang dirasa menjadi alternatif bagi orangtua yang tidak memiliki waktu khusus untuk mendidik anak. Demikian pula orangtua yang kurang memiliki pemahaman dan bekal agama yang cukup dapat mempercayakan pendidikan anak dalam usia dini ke lembaga-lembaga yang dianggap sesuai.

Meski begitu, keluarga tetap merupakan tempat pertumbuhan yang paling pertama bagi anak. Ia akan mendapatkan pengaruh-pengaruh dari anggota-anggota keluarganya, sehingga pada masa ini sangat riskan dalam proses terbentuknya akhlak anak. Segala sesuatu yang telah terekam dalam pribadinya sangat sulit untuk dihilangkan, terlebih ketika hal tersebut ia dapatkan dalam setiap harinya.

Pada fase ini pula anak lebih cepat menerima pengajaran lewat keteladanan. Sehingga bagi orangtua lebih tepat mengajari anak dengan menjadi teladan yang baik, karena itu akan lebih efektif. Kebaikan dan kesalahan yang dicontohkan akan lebih cepat untuk ditiru oleh anak, sesuai dengan kecenderungan masa kanak-kanak adalah meniru apa yang ia lihat. Jika yang ia lihat adalah hal-hal yang baik, maka ia akan meniru hal yang baik itu pula, begitu pula sebaliknya.

Perlu kiranya untuk memulai mengenalkan Tuhan pada fase ini. Dengan memberikan contoh dan teladan, anak akan lebih siap untuk merekam segala sesuatu yang ia perhatikan.

Menanamkan tauhid pada fase ini akan memudahkan bagi setiap orangtua dan anak. Karena anak tidak akan meminta dalil dari apa pun yang ia dengar tentang Allah.

Hal ini sebagaimana penjelasan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal dalam Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan; "Seyogyanya aqidah itu disampaikan kepada anak pada

awal pertumbuhannya untuk dihapalkannya dengan baik. Kemudian akan terbukalah pengertiannya sedikit demi sedikit sewaktu ia telah besar. Jadi dimulai dari menghapuskan, lalu memahami, kemudian mengimani, meyakini dan membenarkan apa yang telah tertanam<sup>21</sup>.

*Ketiga*, fase Tamyiz. Fase ini dapat ditandai dengan adanya kemampuan anak untuk bisa membedakan mana yang baik dan buruk, tidak sebatas meniru apa yang ia lihat. Pada fase ini anak mengalami perkembangan mental menuju kematangan berupa aspek psikologi. Kemampuan berpikir akan sangat menonjol pada fase ini. Perkembangan intelektualnya akan semakin terlihat dengan pola pikirnya yang semakin logis dan rasional. Dan dalam fase ini anak akan meminta dalil-dalil mau pun bukti tentang sesuatu yang baru ia dapat. Terkadang pada fase ini anak cenderung banyak bertanya dan kritis terhadap persoalan tertentu.

Dalam kajian fiqh, fase ini disebut juga *mumayyiz*, di saat seorang anak sudah mampu membedakan hal yang baik dan buruk, meski usianya belum akil baligh. Jika dalam masa ini anak tidak mampu membiasakan akhlak mulia, dikhawatirkan pada fase selanjutnya akan lebih sulit untuk menamkan akhlak yang baik. Terlebih pada fase selanjutnya, yang saat itu hanya sebatas pematangan bagi akhlak mulia yang telah terbangun pada beberapa fase sebelumnya.

---

<sup>21</sup>Ibid., hlm. 52-53

Jika pada fase ini anak belum terbiasa berakhlak mulia, niscaya pada periode berikutnya akan lebih mengalami kesulitan untuk merubah perilakunya. Kepekaan anak terhadap lingkungan sangat tajam, maka apa pun yang ia alami dalam lingkungannya akan sulit untuk dilupakan.

Al-Ghazali menjelaskan, pada usia ini anak diajarkan untuk mentaati ibu-bapaknya, guru-gurunya, dan siapa pun yang lebih tua darinya, kerabatnya, dan orang asing sekali pun. Pada usia tamyiz, seyogyanya anak tidak diperbolehkan untuk meninggalkan bersuci dan meninggalkan shalat. Dan ia harus disuruh untuk berpuasa beberapa hari bulan Ramadhan sebagai bentuk latihan. Jika anak laki sebaiknya dijauhkan dari pakaian yang tidak boleh dikenakan, seperti sutra dan emas.

Hal ini pula yang sering diungkapkan sebagai pengamalan hadis Nabi Saw yang menyatakan bahwa anak usia 7 tahun sudah boleh disuruh salat, dan pada usia 10 tahun boleh untuk dipukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan tetapi memberikan efek bagi anak.

Anak usia tamyiz ini dalam pendidikan kita adalah jenjang sekolah dasar (SD), yang tentunya kesadaran orangtua dan guru perlu ditingkatkan agar pola penanaman akhlak bagi anak dan siswa tepat dan benar.

Sikap kritis anak harus diimbangi dengan dalil yang dapat diterima oleh anak. Jika anak usia 10 tahun meninggalkan shalat,

maka orangtua diperbolehkan memukulnya jika dianggap perlu. Akan tetapi orangtua juga harus mampu menjelaskan bahwa pukulan tersebut sesuai dengan ajaran islam, yang jika diperlukan dapat membacakan hadits tentang hal tersebut.

Dalam fase ini anak hendaknya juga dikenalkan sanksi atas perilaku buruk yang ia kerjakan, meski pun tidak dalam bentuk pukulan. Karena pukulan fisik adalah pilihan terakhir dalam memberikan sanksi pada anak.

Dapat disimpulkan di fase ini lebih menekankan pembiasaan terhadap anak untuk melakukan hal-hal yang baik, atau berakhlak karimah. Sebagai lanjutan dari fase sebelumnya dengan memberikan teladan atau contoh yang saleh yang dapat ditiru oleh anak.

*Keempat, fase Aqil.* Pada fase aqil ini, atau dapat dipahami ketika seorang anak sudah berakal, mampu untuk menggunakan nalar atau akal nya terhadap sesuai apa yang ia ucap, lihat, dengar dan kerjakan.

Pada fase ini adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak anak dalam kandungan, lalu masuk pada fase *tifl*, kemudian masa *tamyiz*. Pada masa ini pula kepribadian anak akan mengalami keguncangan, sebagai bentuk upaya nalar atau akal anak yang mulai memahami sesuatu. Hal ini juga berkaitan dengan masa pertumbuhan anak yang begitu cepat disegala bagian, mental mau pun fisiknya.

Fisiknya akan tumbuh besar dan terlihat kuat untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan tenaga, terlebih pada anak laki-laki. Ia akan mulai mengenal lawan jenis, yang sangat mungkin selanjutnya ia akan mengalami mimpi basah.

Sementara pada anak perempuan akan akan mengalami menstruasi pertamanya. Mereka akan banyak bertanya dan minta penjelasan yang logis terhadap satu hal. Mereka tidak akan mau menerima sesuatu yang tak dapat dicerna oleh akalinya.

Lebih mengkhawatirkan apa bila kepercayaannya terhadap Tuhan yang telah ditanamkan pada fase sebelumnya akan goyang dan memudar. Sehingga kesigapan orangtua dan pendidik begitu penting dan fokus memperhatikan hal tersebut.

Dalam hal beribadah pun mengalami goncangan. Sehingga terkadang tingkatan ibadahnya menurun drastis dari fase sebelumnya, bahkan sangat mungkin tidak mengerjakan ibadah sekali pun.

Kekhawatiran orangtua harus tumbuh dan fokus pada fase ini, mengingat apa bila gagal di masa-masa ini, akan sangat sulit untuk memoles kembali apa-apa yang telah terlanjur rusak. Akan tetapi tidak perlu risau apa bila pada fase sebelumnya telah dilalui dengan matang dan mantap, sehingga di fase ini hanya menekankan kembali apa yang pernah ditanamkan padanya.

Pada fase ini anak sudah memasuki jenjang pendidikan menengah ke atas setingkat SMP dan SMA. Selain memperhatikan

materi pelajaran disekolah, orangtua tua juga diharapkan mampu mengawasi pergaulan anak. Karena dalam pergaulannya anak dapat terkontaminasi perilaku-perilaku yang kurang baik.

Dalam beberapa kasus, kenakalan remaja terjadi akibat pertemanan. Anak bisa terpengaruh narkoba, pergaulan bebas, bahkan dapat pula dipengaruhi pelaku kriminal. Jika tidak diperhatikan, anak bisa ikut melakukan tindakan kejahatan seperti pencurian, perampokan bahkan pembunuhan.

Anak harus dilindungi dari pengaruh-pengaruh buruk yang sedang mengancam mereka. Termasuk tontonan dan permainan yang digemari anak harus menjadikan perhatian orangtua lebih serius. Menemani anak dalam mengisi waktu luangnya merupakan saat yang tepat untuk memperhatikannya.

Pada dasarnya anak yang telah memasuki fase akil baligh sudah memiliki tanggungjawab pribadi terhadap apa yang ia kerjakan. Kewajiban melakukan salat dan ibadah-ibadah lainnya telah ia tanggung, yang jika ia kerjakan akan mendapat pahala, dan jika meninggalkan kewajibannya akan mendapat dosa.

Usia aqil anak menjadi titik batas minimal bagi orangtua untuk mendidiknya bertanggungjawab secara pribadi. Apa pun yang ia lakukan telah mulai dihitung dosa dan pahalanya.

## 2. Hubungan Akal dan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Sehubungan dengan fase pendidikan yang dijelaskan di atas, yang menunjukkan perlunya akal dalam proses pendidikan. Akal memiliki dua makna. Akal yang berupa jasmani yang biasa kita kenal dengan otak yang tersimpan dalam kepala. Bahkan menurut pengetahuan modern bahwa otak manusia mampu menerima dan menyimpan informasi yang luar biasa banyaknya. Bahkan Einstein, manusia cerdas abad 20 itu hanya menggunakan kemampuan otaknya tak lebih dari 10 persen.

Menurut Al-Ghazali, akal dipahami dalam dua makna yang berbeda. *Pertama*, akal digambarkan sebagai alat yang dengannya mampu mengetahui tentang sesuatu. *Kedua*, digambarkan sebagai sesuatu yang abstrak, *lathifah*, yang dengannya mampu mengetahui sesuatu.<sup>22</sup>

Namun ada akal yang dipahami dalam makna yang lain. Akal sebagai nur, cahaya, nurani yang tidak berbentuk seperti otak, melainkan tersimpan di dalam *qalb*, hati atau kalbu. Seorang 'alim, ia memiliki pengetahuan yang tersimpan dalam dirinya, tetapi yang ia ketahui itu bukanlah hakikat dari dirinya sendiri. Sehingga terkadang akal juga dipahami sebagai sifat 'alim tadi. Dan terkadang pula akal

---

<sup>22</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* ; vol III. hlm. 248

dipahami sebagai wadah yang menyimpan pengetahuan tentang sesuatu.

Secara sederhana, akal berperan penting dalam pendidikan. Pendidikan merupakan proses menuju pendewasaan yang berorientasi pada fisik dan psikis. Perkembangan keduanya menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan akhlak, seperti yang dipaparkan pada fase pendidikan di atas.

Sehingga peranan akal dirasakan penting dalam proses pendidikan fisik maupun psikis. Selain itu akal juga menjadi motif dalam melakukan sebuah aktifitas. Karena hanya dengan akal manusia mampu mempertimbangkan sesuatu, berlogika, berasumsi dan berpikir. Secara umum akal adalah motor bagi manusia untuk melakukan hal-hal yang positif. Dengan dorongan akal itulah manusia mampu mencapai pendidikan akhlak.

Orang yang kehilangan akalnya secara permanen tentu tidak dituntut untuk berakhlak yang baik, karena syarat berakhlak hanya bagi mereka yang berakal. Dengan akal manusia akan mampu menerima sesuatu yang baik, dan dengannya pula mampu menimbang baik dan buruk.

### 3. *Qalb* dan Akhlak

*Qalb* atau hati terkadang diartikan sebagai fisik, adalah liver. *Qalb* adalah segumpal daging kemerahan yang tersimpan di dalam dada manusia sebelah kiri. Selain terdapat dalam dada manusia, *qalb* dalam

makna ini juga terdapat dalam tubuh hewan, bahkan terdapat dalam mayat sekali pun<sup>23</sup>.

Hal yang senada juga dijelaskan Al-Ghazali di dalam “*Al-Munqidz min Al-Dhalal*”; “Manusia diciptakan terdiri dari tubuh dan *qalb*, yaitu *qalb* yang menjadi hakikat manusia, yang disana tempat manusia mengenal Allah. Bukan makna *qalb* yang berbentuk daging dan darah yang sama-sama dimiliki hewan dan manusia<sup>24</sup>”.

Makna yang lebih dalam tentang *qalb* adalah sebuah belahan sanubari manusia yang tidak berwujud, *nuraniyah*, *rabbaniyah* dan *lathifah*. *Lathifah* inilah yang menjadi hakikat seorang manusia, dan *qalb* dalam makna ini memiliki hubungan yang erat dengan *qalb* dalam makna sebelumnya.

Pemahaman *qalb* dalam makna kedua inilah yang menjadi pokok bahasan dalam pembentukan pribadi, berakhlak dan berkarakter. Pendidikan yang menasar pada segmen ilmu dan pengetahuan akan diterjemahkan dalam bentuk praktis sebagai akhlak dan moral.

Hati yang *rohaniyah lathifah* itu sejatinya adalah tempat segala proses berpikir yang dilakukan oleh manusia. Disana pula berawal segala perilaku apa pun yang dilakukan oleh manusia. Dalam bahasa lain terkadang hati dipahami juga dalam makna “*Fuad*”. Oleh Ibn Khaldun kata *fuad* dipahami sebagai “*Al-Fikr*”.

<sup>23</sup>Ihya'; vol III.hlm. 246

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Al-Dhalal*; Dār an-Nafs, Damasku, 2009, hal 95

Ibn Khaldun dalam *Muqaddamah* menyebutkan bahwa hati memiliki beberapa tingkatan berdasarkan kemampuannya dalam berpikir. Pertama, *Al-Aqlu Al-Tamyizy*; yaitu kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia secara tertib dan beraturan. Kedua, *Al-Aqlu Al-Tajriby*; yaitu kemampuan manusia yang dapat menemukan ide dan seni dalam bergaul, yang biasanya muncul secara bertahap. Ketiga, *Al-Aqlu Al-Nazhary*; yaitu kemampuan manusia yang paling banyak berperan dalam memainkan perasaannya. Dan kemampuan ketiga inilah menurutnya sebagai hakikat dari manusia sesungguhnya<sup>25</sup>

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam bukunya “*Kimiya as-Sa’adah*”, bahwa hati dipahami dengan makna fisik dan non fisik<sup>26</sup>. Hati yang secara non materi memiliki dua pintu, yang salah satunya terkait erat dengan daya fungsional indera, yang dalam hubungannya dengan yang lainnya sebagai hijab. Sedangkan pintu hati yang lain adalah fungsi batin yang akan tetap berfungsi meski indera sedang tertutup, seperti seseorang yang tidur lalu mengalami mimpi.

Salah satu pintu hati tidak akan berfungsi jika terhibab dengan menutup salah satu indera yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan pintu hati yang lain akan terus terhubung dengan alam, bahkan dengan tuhan meski pun inderanya sedang tertutup. Pengalaman

<sup>25</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddamah*, Cairo: Dār Al-Fajr Lit-Turats, 2004. hlm. 518

<sup>26</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Jaya Star Nine, Madiun, 2013. hlm. 348

seorang yang dikenal dengan istilah mati suri terkadang dapat dijadikan contoh bagaimana fungsi hati masih saja berlaku meski pemiliknya sedang tidak sadar. Berapa banyak orang yang menjadi pribadi baik dan saleh setelah mengalami pengalaman diluar nalar manusia. Sehingga pengaruh hati sangat dominan dalam pembentukan akhlak.

Jika lebih kita perhatikan, kebanyakan karya Al-Ghazali tak terlepas dari pembahasan hati. Dengan memberikan nasehat dan wejangan yang berkenaan dengan penyakit-penyakit hati yang banyak, menunjukkan perhatian Al-Ghazali terhadap kebersihan hati begitu tinggi. Hal ini akan semakin jelas ketika kita membaca karyanya yang berjudul "Mukasyafatu al-Qulub".

Di dalam karya tersebut beliau menuliskan lebih dari 50 persoalan yang berhubungan erat dengan hati. Dimulai dari sikap *khauf min Allah* (takut pada Allah), sabar, melatih *syahwat* (emosional), taubat, *mahabbah* (kecintaan), *'Asyq* (kerinduan), amanah, khusuk, silaturahmi, sifat bakhil, panjang angan-angan, ketaatan, tawakkal, tipuan dunia, tipuan harta, sukur, ridha dll, yang semuanya merupakan dari kerja hati yang bentuknya nurani non fisik.

Al-Ghazali juga menjadikan hati (qalb) sebagai salah satu sumber motivasi dalam diri manusia. Sebagaimana dimaklumi, manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Jika jasmani ada bentuk fisik dari kepala

hingga ke kaki yang dapat diraba, dirasa dan dilihat oleh mata dan indera lainnya.

Sedangkan unsur lainnya adalah rohani, yang terdiri dari ruh, akal dan hati. Hati dapat menjadi bagian dari motivasi dalam diri manusia dalam beberapa hal, yaitu: Pertama, Iradah (Kehendak), yang berfungsi sebagai pembangkit dan pendorong baik untuk mendatangkan sesuatu yang bermanfaat, seperti naluri syahwat atau pun untuk menolak sesuatu yang berbahaya dan merugikan seperti emosi dan amarah. Kedua, al-Qudrah (kemampuan) yang berfungsi sebagai menggerak anggota tubuh demi mencapai berbagai tujuan yang terbesar di seluruh tubuh terutama otot-otot dan urat. Ketiga, al-Ilm (ilmu pengetahuan) yang berfungsi sebagai instrument yang menerima rangsangan seperti panca indra<sup>27</sup>.

Mengacu pada pemikiran pendidikan Al-Ghazali, sebuah formula yang diramu secara teliti lewat pengalamannya yang tak kita ragukan. Pendidikan yang dibangun atas dasar nilai-nilai agama dan norma, dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, hingga lingkungan besar sebagai satu negara. Pendidikan yang diinginkan Al-Ghazali dimulai sejak dini, diasuh dalam lingkungan yang positif, interaktif yang baik antara anak dan orangtua, pengajaran dan pengawasan yang fokus pada pengembangan pribadi anak.

---

<sup>27</sup>ibid, hlm. 378

Jika karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku, maka pengertian seperti ini lebih dikenal pendidikan akhlak. Bahkan Al-Ghazali di awal kitab *Ihya'*-nya lebih dulu memberikan tataran tentang bagaimana membangun manusia yang beradab dan berakhlak.

Pada volume kedua dari kitabnya tersebut, Al-Ghazali memberikan judul "*al-'Adaab*", berarti kebiasaan atau budaya. Kebiasaan dan budaya syarat dengan nilai dan adab. Dari dilai dan adab itulah budaya dan kebiasaan dapat digolongkan sebagai adat yang baik mau pun buruk. Adat dikatakan baik jika memiliki nilai nilai yang luhur. Adat yang dijelaskan disana dimulai dari adab makan, adab nikah, adab mencari rejeki, halal dan haram, adab bersaudara, adab mengsingkan diri (*'uzlah*), adab bepergian, dll.

Al-Gazali sengaja memulai dengan adab makan, karena perilaku manusia sangat terpengaruh dengan gaya dan kebiasaan makannya. Manusia yang makan terlalu banyak akan memungkinkan penyakit semakin dekat. Orang yang makan berlebihan cenderung malas dan mengantuk, sehingga puasa dijadikan sebagai alternative mengurangi rasa malas dan kantuk. Bahkan beliau juga menyebutkan mengkonsumsi buah lebih dahulu dianjurkan, sebelum memulai makan

berat. Selanjutnya beliau sebutkan adab nikah, yang disana dimulai membangun rumah tangga yang harmonis, karena melalui rumah tangga inilah nanti akan melahirkan anak-anak yang akan terbentuk karakternya. Lalu membahas tentang mencari rejeki, halal dan haram, karena dari rejeki yang halal akan melahirkan generasi yang baik pula. Beliau jelaskan hal-hal apa saja yang dilarang dalam melakukan niaga, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang syubhat, sebagai bentuk kehati-hatian dalam bersikap dan mengambil keputusan<sup>28</sup>.

Berangkat dari sini, rasanya sangat tepat jika dikatakan inilah pendidikan karakter. Ketika orangtua menjaga dirinya dan makanan yang ia makan, lalu membesarkan anak-anaknya dalam keluarga yang sakinah, menjaga halal-haram, membangun ikatan sosial dan persaudaraan yang baik, bahkan sampai keharusan *amar ma'ruf nahi munkar*. Lihatlah, beberapa elemen memang sengaja dilibatkan untuk membangun akhlak yang baik itu.

Ketika kita kembalikan pada tujuan pendidikan, maka akan sama dengan gambaran keinginan untuk apa pendidikan dilakukan. Mungkin saja kita tak mampu menggambarkan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang diinginkan, atau bahkan bisa dipastikan setiap orang akan menggambarkan dengan hasil yang berbeda-beda pula<sup>29</sup>.

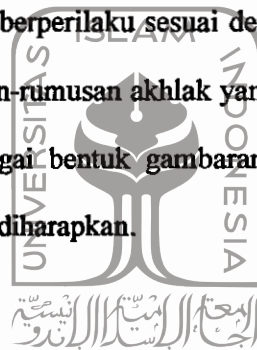
---

<sup>28</sup> Ihya', vol II, hal 176-238

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, Remaja Rosada, Bandung 2012. Hlm 78

Ciri-ciri manusia baik akan menjadi tujuan dari setiap pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Ketika ciri-ciiri yang ditentukan berdasarkan pandangan hidup beragama, tentulah akan hadir pula ciri-ciri manusia yang bertakwa. Demikian pula ketika ciri-ciri yang diinginkan adalah sosok nasionalis, maka akan hadir pula gambaran sesuai dengan apa yang diinginkan.

Sebagai muslim, tentunya tujuan pendidikan kita adalah membentuk manusia dengan ciri-ciri yang penuh ketakwaan pada Allah Swt. yang berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Rumusan-rumusan akhlak yang baik akan hadir dalam benak setiap kita, sebagai bentuk gambaran dari tujuan dari satu proses pendidikan yang diharapkan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah sebuah usaha untuk menghilangkan pribadi yang buruk menuju pribadi yang baik. Dengan demikian, pendidikan secara tidak langsung adalah usaha penanaman akhlak dalam kepribadian manusia sesuai fase perkembangannya yang dimulai dari fase sebelum kelahiran dan setelah kelahiran. Upaya itu dilakukan secara sistematis untuk melakukan serangkaian perubahan yang progresif.
2. Pola pendidikan berbasis berkarakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Dengan melibatkan ketiga unsur tersebut diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang sesuai dengan harapan. Karakter tumbuh dan berkembang sejalan dengan usianya, sehingga keadaan itu stabil dan menetap. Pendidikan karakter juga di pengaruhi oleh hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya kemanusiaan. Institusi dan lingkungan juga meberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter, yaitu keluarga (*The First School*), sekolah (*The Second School*) dan masyarakat (*The Third School*).

3. Relevansi konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan pendidikan berbasis karakter merupakan perbedaan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan satu hal yang sebenarnya adalah sama. Keduanya sama-sama dipengaruhi oleh dimensi penciptaan manusia dari fisik dan non fisik. Pengaruh lain yang juga sama-sama terdapat dalam pendidikan akhlak dan karakter, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

## B. Saran-saran

Penulis ingin menyampaikan beberapa pesan yang ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

### 1. Kepada Praktisi Keilmuan

Kepada Praktisi Keilmuan, hendaknya mengamalkan konsep ajaran Islam yang merupakan anugerah Allah Swt. bagi seluruh alam. Salah satu tujuan Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia dengan bermacam-macam cara dan metode yang bisa diterapkan dalam setiap situasi dan kondisi berbeda-beda. Tuntunan akhlak mulia tersebut diambil dari Al-Quran dan Al-Sunnah, yang telah dikaji oleh ulama terdahulu.

Beragam inti sari dari pelajaran akhlak mulia yang ditinggalkan oleh para pendahulu kita, tentunya akan menjadi sia-sia jika hal tersebut hanya ada dalam lembaran-lembaran buku

yang tak diamankan. Bukankah kita tahu bahwa 'ilmu tanpa amalan laksana pohon tak berbuah'. Karya besar Al-Ghazali dalam bidang pendidikan akhlak merupakan salah satu model dan metode yang mudah untuk diaplikasikan dalam rangka penanaman karakter anak bangsa. Tujuannya adalah untuk menjadikan generasi umat semakin baik dan menjadi insan mulia di sisi Allah Swt..

## 2. Institusi Pendidikan

Kepada Institusi Pendidikan, hendaknya menamakan akhlak mulia kepada anak didiknya, dengan cara melakukan upaya-upaya yang layak dan sesuai untuk diterapkan. Kesungguhan untuk memperbaiki akhlak generasi bangsa secara tidak langsung merupakan tanggungjawab utama institusi pendidikan yang konsern memperhatikan perkembangan pendidikan.

Setiap orang yang terlibat dalam bidang pendidikan, baik guru, orangtua, mau pun masyarakat umum harusnya mengambil bagian masing-masing untuk mewujudkan generasi umat yang berkarakter mulia, sesuai dengan Al-Quran dan Al-Sunnah.

## 3. Kepada Pemerintah

Kepada Pemerintah, sebagai pemegang regulasi yang banyak memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan, hendaknya bersinergi dengan lembaga-lembaga terkait, mewujudkan karakter dan akhlak yang mulia.

Pendidikan moral dan akhlak mulia harus menjadi fokus utama perkembangan pendidikan. Tidak hanya sebatas wacana semata, melainkan wujud nyata kepedulian pemerintah terhadap moral generasi bangsa yang merosot jatuh harus dibuktikan dengan menjadikan pendidikan moral dan akhlak sebagai tujuan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Mu'thie, Abdullah, Muhammad. 2008. *Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah*, Terj. Ibnu Masrukhin. Jakarta: Penerbit Quantum Teaching,
- Al-Ghazali.1988. *Ihya' Ulumuddin*.Cairo: Markaz al-Ahram.
- , 2006. *Ihya' 'Ulumuddin*. Vol VI. terj. Purwanto. Bandung: Penerbit Marja
- , 1990. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid I. terj. Moh.Zuhri. Semarang: Asy-Syifa
- , 2001. *Al-Munqidz Min al-Dhalal*. terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif
- , 2008. *Al-Maqshidu Al-Asna Fi Syarh Ma'any Asma'I Allah Al-Husna*. Cairo: DārAl-Salām
- , 2009. *Al-Munqidz Min al-Dhalal*. Damaskus : Dār An-Nafais
- , 1995. *Mukasyafatu Al-Qulub*. Cairo : Al-Fajru Al-Jadid
- , 2009. *Tahafut Al-Falasifah*, Cairo: Al-Maktabah Al-'Ashriyah
- Al-Dasuky, Abdul An-Nabi Ad-Dasuky. 1996. *Madkhal ila Falsafah Al-Akhlak*, Cairo: Dār Al-Thiba'ah Al-Haditsah.

- Al-Munawwar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta : Bumi Aksara
- Bachtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Rajawali Pers
- Imarah, Muhammad . 2008. *Syakhshiyat Lahā Tarikh*, Cairo :DārAl-Salām
- Iqbal, Abu Muhammad, 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun, Jaya Star Nine
- Jamrah , Ibnu Abi. 2010. *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Cairo: Dār Al-Salām, 2010
- Khaldun, Ibnu. 2004. *Muqaddamah*, Cairo: Dār Al-Fajr Lit-Turats
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2011. *Tarbiyatul Aulad*, Cairo: DārAl-Salām.
- 2007. *Al-Shahwah Al-Islamiyah fi Al-'Ashri Al-Hadits*, Cairo: DārAl-Salām
- Prayitno., Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo.
- Salahudin, Anas., Alkrienciehie, Irwanti. 2013, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, Pustaka Setia, Bandung.

Syalaby, Ahmad. *TT.Sejarah Pendidikan Islam*.terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latief.:Bulan Bintang

Tafsir, Ahmad. 2012.*Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung :Remaja Rosada

Abdur Rahman, Jamaal. 2008. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*.

terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam

Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional*, Jakarta: Quantum Teaching

Utsman Najati, Muhammad.2002.*Jiwa dalam pandangan Para Filosof*

*Muslim*,Bandung : Pustaka Hidayah

Zubaedi. 2012. *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zuchdi, Darmiyanti (editor) 2011, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif*

*Teori dan Praktik*, UNY Press



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## CURRICULUM VITAE

NAMA : ISMAIL YAHYA SYAH  
 TTL : PEMATANG SEI. BARU, 15 AGUSTUS 1982  
 ALAMAT : JL. PRONA 1 GANG 2 NO 82 RT 25  
 SEPINGGAN BALIKPAPAN SELATAN  
 KALIMANTAN TIMUR  
 PEKERJAAN : GURU DAN DOSEN

## RIWAYAT PENDIDIKAN

NAMA SEKOLAH

TAHUN TAMAT BELAJAR

SDN 014628 PEMATANG SEI BARU

1995

MTs PMDU ASAHAN KISARAN

1998

MA PMDU ASAHAN KISARAN

2001

UNIVERSITAS AL-AZHAR CAIRO

2012

## RIWAYAT PEKERJAAN

TAHUN 2002-2004

: STAF PENGAJAR DI SDI PATRA DHARMA

JAKARTA

TAHUN 2012-Sekarang : Guru di SMP dan SMA Ponpes Muhammadiyah

Al-Mujahidin Balikpapan

TAHUN 2012-Sekarang : Dosen AISI Balikpapan